



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR PENENTU ASET PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI



**MUHAMMAD TAUFIK
06151055**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : MUHAMMAD TAUFIK
No.BP : 06 151 055
Program Studi : S - 1
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Faktor Penentu Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Telah diseminarkan pada tanggal 8 Agustus 2011 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 27 Agustus 2011

Pembimbing Skripsi



Sri Maryati, SE, MSi

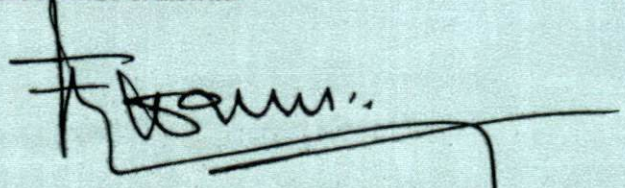
NIP. 196606171993032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi,SE,MA
NIP. 195410091980121001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Andalas



Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130.812.952

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

✚ *Almamaterku*

✚ *Mama, Papa dan kakak-ku tercinta...*

✚ *Orang-orang yang telah mendukung*
".... Teman-teman dekat dan Kekasihku (Nadya acem) yang selalu
memberi senyum dan semangat selama proses pembuatan skripsi ini."

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Cara terbaik menggapai cita adalah dengan merayu Allah SWT, dan cara terbaik merayu Allah SWT adalah berusaha keras di jalan yang disukai-Nya.

“ Kuasailah sebanyak-banyak keahlian yang mampu dikuasai karena disetiap keahlian yang dikuasai selalu ada kesuksesan yang mengikutinya, jadi semakin banyak keahlian yang dikuasai akan semakin banyak pula kesuksesan yang mengikuti “

‘ Jangan pernah melupakan peran Allah SWT dalam setiap kejadian terutama kenikmatan, karena segala sesuatu itu terjadi atas izin-Nya ‘

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin' serta Shalawat kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW penulis haturkan sebagai ungkapan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul **ANALISIS FAKTOR PENENTU ASET PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**.

Penulis merangkai tulisan ini sebaik yang penulis mampu di bawah tuntunan Bunda Sri Maryati SE, MSi. Penulis menyadari sebagai pemula dalam merangkai sebuah karya tulis ilmiah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang dimiliki maka penulis sangat mengharapkan adanya saran kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini.

Dalam menulis skripsi ini penulis telah menerima bimbingan, bantuan, dorongan, serta sumbangan pikiran yang besar nilainya. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bunda Sri Maryati SE, MSi selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan sumbangan pikiran dan pengarahan serta kesempatan untuk berdiskusi yang sangat bermanfaat bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas Padang.
4. Bapak Febriandi Prima P., SE, MSi selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan yang senantiasa mendengarkan curhatan mahasiswa.

5. Bapak Drs. Masrizal, M. Soc,Sc dan Bapak Zulkifli N.,SE, MSi selaku Dosen pembahas dalam skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua Bapak/ Ibu Dosen dan Staff Universitas Andalas Padang khususnya pada Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan pelajaran, bimbingan, petunjuk dan penghargaan selama masa kuliah sampai akhir penyusunan skripsi.
7. Kepada cendikiawan yang berperan dalam bidang ekonomi yang telah menyumbangkan ilmu beserta pemikirannya melalui media elektronik seperti internet yang merupakan perpustakaan umum terbesar di dunia yang memudahkan pencari ilmu seperti kami untuk mengakses demi kemajuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.
8. Mama, Papa, dan kedua kakakku tercinta Dina dan Weni terimakasih atas kebesaran hatinya menerima kekecewaan demi kekecewaan dari Muhammad Taufik ini dan terimakasih juga atas dukungan dan motivasinya selama ini (hm.... gak tau gimana ngungkapinnya, pokoknya terimakasih...banyak).
9. Teman-teman para mantan petinggi-petinggi penghuni kos-kosan upiak tando ridho, riko & afdal, terspesial buat randy & rizi (terkenang slalu kenakalan-kenakalan kita... (sengaja disamarkan karna gak baik dikonsumsi untuk umum haha...)), kemudian yang terakhir untuk al botak (semoga imannya gak naik turun terus-terusan).
10. Saudara-saudariku satu bimbingan, Laki Iren, Jomblo Potent (smoga scepatnya berta'aruf dengan wanita), Pasangan Ayuk dan Oky

(semoga tetap SAMAWA), Berto, Ari dan Maya (tetap semangat buat kalian bertiga, yakinlah tak ada masalah yang tak punya pemecahan).

11. Saudara-saudariku penghuni Jurusan Ilmu Ekonomi, Devis Rifando (jangan terlalu berlebihan mengikuti kenikmatan dunia), Inop, Fiki Simon (cepat-cepatlah selesaikan urusan kampus) serta yang tidak tersebut namanya dituliskan ini, namun tetap tergores kuat di hati.

12. Gak lupa nih buat teman-teman dalam *Guild Revolver Game CABAL Online* khususnya para sesepuh-sesepuh baik yang masih aktif or yang uda jadi mantan, diantaranya Ketut (Danang), Slebor, Ratu (Gendut), Risau, Harm, Vigor, Masnoe, Snoe, Irish, Afitus, Bonsky serta yang lainnya yang gak disebutin (jangan marah ya... maklum uda lama gak aktif, hehe...) suasana *Revolver* dimasa itu bener-bener suasana yang terbaik yang pernah dialami *Revolver*, banyak hal yang sangat dirindukan, *Miss u all...*

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Limpahan Rahmat-Nya sebagai balasan amal baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

	No. Alumni Universitas	MUHAMMAD TAUFIK	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/tanggal lahir : Medan / 04 April 1987 b) Nama Orang Tua : Suhasril & Hemiati c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151055 f) Tanggal Lulus : 8 Agustus 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,12 i) Lama Studi : 5 Tahun h) Alamat Orang Tua : Jl. Sentral No. 132 Simabur Kel/Desa. Nagari Padang Lua Kec. Banuhampu Kab. Agam.		

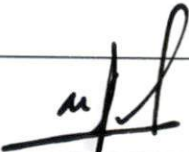
Analisis Faktor Penentu Aset Perbankan Syariah di Indonesia
Skripsi S1 oleh: Muhammad Taufik, Pembimbing Skripsi: Sri Maryati, SE, MSi

Abstrak

Studi ini membahas tentang variabel yang mempengaruhi total aset yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Variabel yang diteliti yaitu Dana Pihak Ketiga (X1), Pembiayaan (X2), Laba per Kuartal (X3) dan *Non Performing Financing* (X4). Dari hasil estimasi dengan regresi linear berganda (Ordinary Least Square) dengan menggunakan metode Backward, diperoleh bahwa hanya dua dari empat variabel bebas yang diamati yang mempengaruhi aset perbankan syariah secara signifikan. Variabel tersebut adalah Pembiayaan yang berpengaruh positif terhadap aset perbankan syariah. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap aset perbankan syariah. Sedangkan variabel DPK dikeluarkan karena menyebabkan multikoloniaritas didalam model dan variabel Laba per Kuartal tidak signifikan mempengaruhi aset perbankan syariah di Indonesia.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 8 Agustus 2011

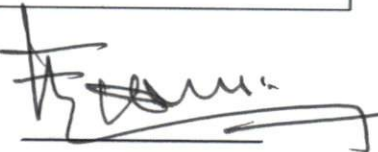
Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Sri Maryati, SE, MSi	Drs. Masrizal, M. Soc,Sc	Zulkifli, N., SE, MSi

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama Tanda Tangan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Perbankan Syariah	12
2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Dasar Bank Syariah	13
2.1.1.2 Perbedaan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	15
2.1.1.3 Produk Perbankan Syariah	21
2.1.2 Aset	24
2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	26
2.1.4 Pembiayaan	28
2.1.5 Non Performing Financing (NPF)	29
2.1.6 Laba/Rugi	30
2.2 Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Hipotesis	41

BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Data dan Sumber Data	42
3.2 Pembentukan Model	42
3.3 Variabel dan Defenisi Oprasional	47
3.4 Metoda Analisis Data	49
3.5 Metode Pengujian Data	50
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	56
4.1 Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia	56
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	59
4.2.1 Gambaran Umum Aset Perbankan Syariah di Indonesia.....	60
4.2.2 Gambaran Umum Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia	61
4.2.3 Gambaran Umum Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia...	64
4.2.4 Gambaran Umum Laba Perbankan Syariah di Indonesia	67
4.2.5 Gambaran Umum Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia	69
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	72
5.1 Hasil Estimasi	72
5.2 Hasil Estimasi Tanpa Variabel DPK	75
5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	77
5.2.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)	78
5.2.3 Uji Pengaruh Parsial (t test)	79
5.3 Uji Asumsi Klasik	80
5.3.1 Uji Multikolinearitas	80
5.3.2 Uji Normalitas Data	81
5.3.3 Uji Autokorelasi	84
5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	85

BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Implikasi Kebijakan	87
6.3 Keterbatasan Penelitian	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah di Indonesia.....	57
Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Regresi, t-test, Nilai Signifikansi, Tolerance dan Varian Inflation Vektor	73
Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Regresi, t-test, Nilai Signifikansi, Tolerance dan Varian Inflation Vektor	75
Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi	78
Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Nilai F test	78
Tabel 5.5 Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)	80
Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Nilai K-S dan Signifikansinya	83
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Nilai Durbin – Watson	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Uji Durbin Watson	55
Gambar 4.1 Jumlah Aset Perbankan Syariah di Indonesia	60
Gambar 4.2 Jumlah DPK Perbankan Syariah di Indonesia	62
Gambar 4.3 Perkembangan DPK Perbankan Syariah di Indonesia	63
Gambar 4.4 Porsi DPK per Jenis Simpanan	64
Gambar 4.5 Distribusi Pembiayaan Jakarta dan Pembiayaan Non Jakarta	65
Gambar 4.6 Jumlah Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia	66
Gambar 4.7 Penyaluran Pembiayaan per Skim	67
Gambar 4.8 Pertumbuhan Laba/Rugi Perbankan Syariah di Indonesia	68
Gambar 4.9 Pendapatan Oprasional dan Biaya Oprasional	69
Gambar 4.10 Jumlah NPF	70
Gambar 4.11 Non Performing Financing (BUS dan UUS)	71
Gambar 5.1 Grafik Histogram (Hasil Pengujian Normalitas)	81
Gambar 5.2 Normal Probability Plot (Hasil Pengujian Normalitas)	82
Gambar 5.3 Scatter Plot (Hasil Pengujian Heterokedastisitas)	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Objek Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak awal kemunculannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan *renaissance* Islam modern: *Neorevivalis* dan *Modernis*. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Antonio, 2001)

Kehadiran dua gerakan *renaissance* islam modern: *neorevivalis* dan *modernis*, walaupun sama-sama bertujuan ingin menerapkan aturan Islam dalam dunia perbankan gerakan ini memiliki perbedaan prinsip dalam menerapkan aturan Islam. Misalnya pada saat mengkritik penggunaan sistem bunga pada dunia perbankan, kaum *neorevivalis* menyatakan bahwa semua jenis bunga adalah haram namun, kaum *modernis* menyatakan hanya sebagian jenis bunga dalam dunia perbankan yang haram.

Kaum *modernis* berusaha untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip moral-spiritual syariah dan menyerukan upaya-upaya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah dalam perspektif prinsip-prinsip yang luas. Sementara kaum *neorevivalis*, di lain pihak, memfokuskan pada aplikasi syariah seperti apa adanya, tanpa sedikit pun reinterpretasi mendasar terhadap semua teks-teks zhahirnya. (xa.yimg.com, 22 februari 2011)

Rintisan awal penerapan sistem profit dan loss sharing tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940-an. Setelah dua rintisan awal itu, bank Islam tumbuh dengan sangat pesat. Selama tahun 1970-an dan permulaan tahun 1980-an, lebih dari 50 bank dan perusahaan investasi islam didirikan. Bank-Bank ini beroperasi atas dasar bebas bunga di berbagai bagian dunia Muslim dan Barat. Menurut laporan Internasional Association of Islamic Bank, hingga akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan Islam beroperasi di seluruh dunia. (Mannan, 1992)

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitul Tamwil-Salman, Bandung, dan Koprasi Ridho Gusti, Jakarta, yang sempat tumbuh mengesankan.

Pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan Bank Syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum oprasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai “*bank dengan sistem bagi hasil*”, tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang dibolehkan. (Antonio, 2001)

Baru 5 tahun setelah perbankan syariah di Indonesia beroperasi pemerintah terlihat mulai memperhatikan. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya UU no. 10 tahun 1998 kemudian diikuti dengan dibentuknya “*Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*” oleh Bank Indonesia tahun 2002 kemudian,

terakhir diterbitkan kembali UU no. 21 tahun 2008 yang mengatur mengenai perbankan syariah.

Perbankan Islam di Indonesia mulai menggeliat persis ketika terjadi krisis perekonomian di Asia, termasuk di Indonesia dimana perbankan nasional yang mengalami krisis berat, yang mendorong perbankan saat itu beroperasi dengan negatif spread, yaitu bunga yang dibayar kepada nasabah penabung lebih tinggi daripada bunga kredit yang diterima. Di bawah kesepakatan dengan International Money Fund (IMF), Bank Indonesia mulai melakukan due dilligence (uji kelayakan) terhadap semua bank nasional. Bank-bank besar terpuruk peringkatnya, sedangkan bank-bank yang tidak banyak melakukan transaksi valas malah menduduki peringkat atas. Dari sejumlah 208 bank yang ada, hanya 47 bank memiliki CAR di atas 20 % per Juni 1998. BMI sebagai satu-satunya bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang baru seumur jagung berada pada peringkat ke-43 .(Rais, 2009)

Walaupun pemerintah terlihat mulai memperhatikan nasib perbankan syariah pada tahun 1998 dengan menerbitkan UU no.10 yang mengatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioprasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah, namun total asset perbankan syariah tidak terlihat meningkat tajam. Total asset perbankan syariah pada akhir tahun 1998 sampai dengan akhir tahun 2000 tidak berubah, yaitu berjumlah 1,79 triliun rupiah.

Seiring dengan makin bertambahnya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia, jumlah dana yang berhasil dihimpun perbankan syariah juga tentu

bertambah. Jika pada 1997 dana masyarakat bank syariah baru mencapai Rp 463 M maka pada Desember 2003 telah meningkat menjadi Rp 5,7 T. Hingga tahun 2003 perbankan syariah telah mendanai pembiayaan sebesar Rp 5,53 T dengan tingkat FDR 96,6%. Dan seluruh skim pembiayaan syariah, total pembiayaan masih didominasi oleh pembiayaan murabahah/jual-beli (70%), disusul pembiayaan mudharabah/bagi hasil (19%) dan pembiayaan musyarakah (2%). Pertumbuhan aset bank-bank syariah melonjak dengan adanya Dual Banking System pada 1998. ini terlihat dan *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* setelah tahun 1998 yang mencapai 70%. Bank Indonesia menargetkan penetrasi aset perbankan syariah terhadap aset perbankan konvensional akan mencapai 5% pada tahun 2010. (Rochma, 2005)

Dalam hal ini, peningkatan peran perbankan syariah yang memiliki keunggulan dalam prinsip-prinsipnya yang sesuai dengan syariah Islam dapat dilihat dari nilai aset yang dimiliki oleh perbankan syariah. Nilai aset perbankan syariah tersebut akan menunjukkan besarnya kontribusi perbankan syariah dalam industri perbankan nasional.

Banyak variabel yang mempengaruhi besar kecilnya nilai aset suatu perbankan tersebut. Besarnya dana yang dikumpulkan oleh perbankan dari masyarakat ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada perbankan tersebut. Dalam hal ini juga termasuk perbankan syariah.

Pertumbuhan nilai aset perbankan syariah sejak tahun 2001 sangat mengesankan. Aset perbankan syariah tumbuh hampir 50 kali lipat sejak awal tahun 2001 sampai dengan akhir tahun 2010. Pada Januari 2001 jumlah aset

perbankan syariah berjumlah 1,8 triliun rupiah kemudian tumbuh sampai dengan 90,3 triliun rupiah pada November 2010 (www.bi.go.id).

DPK merupakan komponen yang paling besar mempengaruhi total aset yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia. ini dapat dilihat dari total nilai DPK yang lebih dari 70 persen dari total aset perbankan syariah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, kecuali pada Desember 2008 yang menurun 7,3 persen dari bulan November yaitu sebesar 69,7 persen. Rata-rata total nilai DPK dari total aset yang dimiliki perbankan syariah dari tahun 2005 sampai dengan 2010 mencapai 75,65 persen, bahkan dari April 2009 sampai Desember 2010 total nilai DPK dari seluruh nilai Aset mencapai 77,28 persen.

Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia dalam bentuk pembiayaan musyarakah, pembiayaan mudharabah, piutang murabahah, piutang salam, piutang istishna, dan lain-lain pada umumnya berjumlah lebih dari 70 persen dari total aset yang dimiliki. Rata-rata jumlah pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2010 adalah 76,80 persen dari total aset yang dimilikinya. Pembiayaan tertinggi yang dilakukan perbankan syariah yaitu pada bulan Agustus 2008 yang mencapai 82,48 persen dari total aset yang dimiliki saat itu dan paling rendah pada bulan Januari 2010 yaitu sebesar 69,90 persen dan total aset yang dimiliki saat itu.

Beberapa tahun terakhir, jumlah NPF bank syariah meningkat. Peningkatan ini dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negatif terhadap industri perbankan syariah nasional. Hal ini dapat dilihat dari jumlahnya pada tahun 2001 sebesar 82 milyar rupiah dan pada tahun 2010 sebesar 2,06 triliun rupiah. Walaupun jika

dilihat dari jumlahnya NPF terus mengalami peningkatan namun jika dilihat dari persentasenya dari seluruh pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah nasional sejak tahun 2001, NPF selalu bergerak dari 2,3 sampai dengan 4,7 persen pertahun. Hal ini mungkin saja terjadi karena perbankan syariah nasional memiliki kemampuan pembiayaan yang meningkat seiring meningkatnya jumlah aset yang dimilikinya. Dengan meningkatnya kemampuan pembiayaan yang dimiliki perbankan syariah nasional ini, maka resiko meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah juga akan terjadi dengan sendirinya.

Laba Tahun Berjalan (*Net Income Current Year*) yang didapat perbankan syariah nasional terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya aset yang ada. Pada tahun 2001 saat total aset perbankan syariah nasional berjumlah 2,7 triliun rupiah jumlah laba tahun berjalan yang berhasil didapatnya berjumlah 83 milyar rupiah. Pada tahun 2010 dengan total aset 97,5 triliun rupiah, laba tahun berjalan yang didapat perbankan syariah nasional berjumlah 1,05 triliun rupiah. Dengan terus meningkatnya Laba yang diperoleh perbankan syariah nasional tersebut akan dapat memotivasi industri perbankan syariah nasional agar dapat tumbuh lebih baik dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai nilai aset perbankan syariah sebagai ukuran dalam melihat perkembangan perbankan syariah dalam skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Aset Perbankan Syariah Di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tingkat pertumbuhan perbankan saat ini menjadi tolok ukur bagi dunia usaha maupun masyarakat dalam menjalin hubungan dengan perbankan. Hal tersebut menjadi pedoman bagi setiap kalangan jika ingin berinvestasi maupun bekerja sama dengan pihak perbankan. Demikian pula dengan kondisi perbankan syariah saat ini. Sampai saat ini, perbankan syariah selalu berupaya untuk terus meningkatkan asetnya di Indonesia. Walaupun sudah dikenal sejak tahun 1992 ternyata hal tersebut belum menjadi jaminan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan pertumbuhan nilai asetnya di Indonesia. Nilai aset perbankan syariah baru mulai meningkat tajam beberapa tahun belakangan ini.

Dari hal tersebut, penulis memfokuskan studi ini pada “Faktor apakah yang mempengaruhi nilai aset perbankan syariah di Indonesia”. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai aset perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji pengaruh DPK, Pembiayaan, Laba/Rugi per Kuartal dan NPF terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh DPK terhadap nilai aset perbankan syariah di Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh Pembiayaan terhadap nilai aset perbankan syaniah di Indonesia ?

3. Bagaimanakah pengaruh Laba/Rugi per Kuartal terhadap nilai aset perbankan syariah di Indonesia ?
4. Bagaimanakah pengaruh Non Performing Financing terhadap nilai aset perbankan syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh DPK terhadap nilai aset perbankan syariah.
2. Menganalisis pengaruh Pembiayaan terhadap nilai aset perbankan syaniah.
3. Menganalisis pengaruh Laba/Rugi per Kuartal terhadap nilai aset perbankan syariah.
4. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* terhadap nilai aset perbankan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap tulisan ini akan dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri, akademisi yang ingin melakukan penelitian terkait, industri perbankan syariah dan masyarakat.

a. Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan penulis mengenai perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi prasyarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

b. Akademisi yang ingin melakukan penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi akademisi, khususnya untuk para mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa yang menyangkut dengan industri perbankan syariah di Indonesia.

c. Industri perbankan syariah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada industri perbankan syariah sebagai praktisi dalam meningkatkan nilai aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional. Melalui penelitian ini diharapkan pihak terkait mengetahui variabel-variabel yang paling berperan dalam meningkatkan nilai aset perbankan syariah.

d. Masyarakat

Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perkembangan nilai aset perbankan syariah di Indonesia serta pengaruh dari Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, Laba/Rugi per Kuartal dan *Non Performing Financing* yang terjadi terhadap aset tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi kedalam enam bab. Dimana masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang lebih rinci. Sistematika penulisan tersebut adalah:

BAB I: Pendahuluan

Berisikan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori

Berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur serta hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III: Metodologi Penelitian

Berisikan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian model yang dibentuk dari data time series Kuartal Dana Pihak Ketiga, Total Pembiayaan, Laba/Rugi per Kuartal, *Non Performing Financing* dan Jumlah aset perbankan syariah selama periode 2003-2010.

BAB IV: Gambaran Umum Perbankan Syariah

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, Laba/Rugi per Kuartal, *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia secara umum.

BAB V: Penemuan Empiris dan Implikasi Kebijakan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang penemuan empiris dari hasil pengolahan data.

BAR VI: Kesimpulan, Implikasi Kebijakan dan Saran

Pada bab ini akan berisikan kesimpulan, implikasi kebijakan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Landasan Teori

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep dasar yang harus diketahui mengenai perbankan syariah yang menjadi objek penelitian.

2.1.1 Perbankan Syariah

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian kaum muslimin, fungsi-fungsi bank telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Fungsi-fungsi tersebut adalah menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang.

Di Indonesia, penerapan sistem perbankan terbagi atas dua macam, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Menurut UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sistem perbankan syariah mulai beroperasi secara resmi di Indonesia pada tahun 1992 yang ditandai dengan mulai beroperasinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia.

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Dasar Bank Syariah

Bank syariah atau Bank Islam, merupakan salah satu bentuk dari perbankan syariah yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. Menurut ketentuan yang tercantum di dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 2/8/PBI/2000, pasal I, Bank Syariah adalah “bank umum sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah”. Adapun yang dimaksud dengan unit usaha syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dan kantor cabang syariah.

Menurut Ascarya (2007), Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktifitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Menurut Sehaik (2001 dalam Donna, 2006), Bank Islam adalah sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagi risiko

sebagai metode utama, dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya. Menurut Sudarsono (2004 dalam Donna, 2006), Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu-lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Danupranata (dalam Gita, 2006) Bank Syariah adalah bank yang mekanisme kerjanya menggunakan sistem bagi hasil, tidak menggunakan mekanisme bunga. Bank Islam adalah lembaga keuangan perbankan yang operasionalnya dan produksinya dikembangkan berlandaskan pada Al -Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Mirakhor (1997) di dalam tulisannya menyebutkan bahwa tidak ada alasan untuk menyatakan suatu bank Islam atau suatu sistem keuangan Islam tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar yang diperlukan dari semua perantara keuangan atau suatu sistem. Sungguh, dimungkinkan untuk membantah itu, dibawah keadaan tertentu bank Islam maupun sistem keuangan Islam bisa melakukan lebih baik.

Al-Anjari (2002) dalam tulisannya mengusulkan sasaran-asaran dan kerangka-kerangka dari perbankan Islam yang digambarkan dalam bentuk berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi berbasis luas dengan tidak adanya pengangguran dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum.
2. Stabilitas dalam nilai uang untuk memungkinkan alat tukar untuk menjadi unit yang dapat dipercaya dan nilai persediaan yang stabil.
3. Imbal hasil yang adil dipastikan di proyek-proyek investasi dan pengembangan.

4. Efektif menyumbangkan semua jasa secara normal diharapkan dari sistem perbankan.
5. Keadilan sosial ekonomi dan penyebaran pendapatan dan kekayaan yang adil.

Dalam tulisannya, Sudarsono (2003) menerangkan bahwa bank syariah membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini konsep yang diterapkan adalah hubungan investor yang harmonis (mutual investor relationship). Sementara dalam bank konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur dan kreditur (debtor to creditor relationship). Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah memiliki peran unik dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Apalagi sejumlah produk yang ditawarkan bank syariah merupakan refleksi dari perilaku ekonomi masyarakat, sehingga bank syariah akomodatif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan bank syariah sebagai bank yang memiliki prinsip-prinsip perbankan di negeri ini tidak pernah ketinggalan dengan bank konvensional.

2.1.1.2 Perbedaan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Perbankan syariah adalah perbankan yang beroperasi atas dasar prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah merupakan aturan dasar atau pokok yang berdasarkan hukum Islam. Prinsip ini menjadi landasan dan acuan dalam mengatur hubungan antara perbankan dan pihak-pihak lain serta di dalam usaha menghimpun dan menyalurkan dana dan aktivitas perbankan syariah lainnya. Selain itu, dalam operasional perbankan syariah pada prinsipnya dapat melakukan kegiatan usaha

sepanjang tidak bertentangan dengan petunjuk dan ketentuan syariah, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta persetujuan Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional.

Banyak masyarakat yang memiliki persepsi yang belum tepat mengenai kegiatan usaha bank syariah. Secara visual dan analogis masyarakat banyak yang menafsirkan bank syariah sebagai bank konvensional dengan menggunakan bagi hasil dalam penghitungan kredit dan simpanan dana. Pandangan yang demikian dapat dipahami karena informasi dan publikasi mengenai kegiatan bank syariah sangat minim. Memasuki gerbang pemahaman bank syariah akan berhadapan dengan suatu paradigma baru, suatu pengertian atau pandangan yang sama sekali baru dan sejenak harus melupakan pola pikir bank konvensional (Gunawan, 1999), diantaranya:

a. Hubungan bank dengan nasabah.

Dalam bank syariah hubungan bank dengan nasabah adalah hubungan kontrak (*contractual agreement*) atau akad antara investor pemilik dana atau *shahibul maal* dengan investor pengelola dana atau *mudharib* yang bekerjasama untuk melakukan usaha yang produktif dan berbagi keuntungan secara adil (*mutual investment relationship*). Dengan adanya hubungan kerjasama investasi tersebut pada dasarnya akan mewujudkan suatu hubungan usaha yang harmonis karena berdasarkan suatu asas keadilan usaha dan menikmati keuntungan yang disepakati secara proporsional. Sedangkan apabila kita amati hubungan nasabah dan bank dalam bank konvensional maka dalam bank konvensional hubungan antara bank dengan nasabah pada

dasarnya merupakan suatu hubungan kreditur dengan debitur dengan menerapkan sistem bunga. Walaupun terdapat keinginan manajemen bank konvensional untuk mewujudkan suatu hubungan yang bersifat pembinaan dan kerjasama antara bank sebagai kreditur dengan nasabah sebagai debitur, namun dalam prakteknya tujuan yang baik tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif karena pada dasarnya tujuan akhir dari bank adalah meraih profit atau keuntungan dengan seringkali mengabaikan kondisi nyata nasabah apakah usahanya sedang mengalami keuntungan atau kerugian.

- b. Adanya larangan-larangan kegiatan usaha tertentu oleh bank syariah yang bertujuan menciptakan kegiatan perekonomian yang produktif, adil dan menjunjung tinggi moral.

Bank syariah akan mewujudkan produktifitas karena akan mengikis habis konsep *time value of money* dan melarang transaksi yang bersifat spekulatif. Konsep penggunaan harta benda dan sumber daya alam ini akan sangat menentang adanya penumpukan harta benda, tanah, atau sumber daya alam yang dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat dan tidak produktif, termasuk pemutaran dana pada bank tanpa adanya investasi yang nyata. Bank syariah dapat menciptakan perekonomian yang adil karena konsep usaha dalam bank syariah adalah bagi hasil dan tidak memungkinkan seorang deposan yang memiliki uang yang banyak menanamkan dananya pada bank tanpa menanggung risiko sedikitpun, sementara pihak bank atau pengelola dana akan dibebani tanggungjawab yang sangat besar untuk mengelola dana dan menghasilkan keuntungan. Adalah suatu yang sangat adil seorang deposan

menerima proporsional keuntungan nyata yang diterima oleh bank dan juga menanggung risiko kerugian. Argumen lain tentang bank syariah, yaitu memiliki keunggulan dalam menjaga lingkungan dan moral karena didalam struktur organisasi bank syariah wajib memiliki dewan pengawas syariah. Bank syariah dilarang menyalurkan dana untuk suatu proyek yang akan berdampak secara langsung atau tidak langsung dengan kerusakan lingkungan. Selain itu bank syariah dilarang menyalurkan dana untuk proyek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral seperti pembiayaan industri minuman keras, sarana perjudian, atau proyek-proyek lain yang dapat merusak moral atau kesehatan manusia.

Sehaik (2001 dalam Donna, 2006) mengemukakan bahwa terdapat tujuh prinsip ekonomi Islam yang menjiwai bank syariah, yaitu:

1. Keadilan, kesamaan dan solidaritas
2. Larangan terhadap objek dan makhluk
3. Pengakuan kekayaan intelektual
4. Harta sebaiknya digunakan dengan rasional dan baik (fair way)
5. Tidak ada pendapatan tanpa usaha dan kewajiban
6. Kondisi umum dan kredit (meliputi; pertama, peminjam yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya diperlakukan secara baik, diberi tangguh waktu, bahkan akan lebih baik bila diberi keringanan, dan kedua, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hukum selisih antara kredit dan harga spot, ada yang berpendapat bahwa itu adalah suku bunga implisit dan ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut dibolehkan untuk mengakomodasi biaya transaksi, bukan biaya dari pembiayaan, dan

7. Dualiti risiko, di satu sisi sebagai bagian dari persetujuan kredit (liability) usaha produktif yang merupakan legitimasi dan bagi hasil, di lain sisi risiko sebaiknya diambil secara hati-hati, risiko yang tak terkontrol sebaiknya dihindari.

Selanjutnya, berdasarkan karakteristik usaha dan prinsip dasar transaksi bank syariah, Anwari (2000) mengemukakan terdapat beberapa kepentingan dalam pengembangan bank syariah sebagai berikut:

1. Dapat mengakomodir kebutuhan lapisan masyarakat yang berkeyakinan bahwa bunga bank sama dengan riba, sehingga mereka tidak dapat terlayani oleh lembaga perbankan yang ada yang menggunakan sistem bunga. Oleh karenanya dengan pengembangan Bank Syariah diharapkan akan dapat lebih mengoptimalkan mobilisasi dana masyarakat terutama dari segmen masyarakat yang selama ini belum tersentuh oleh sistem perbankan yang ada.
2. Pembiayaan pada bank syariah yang lebih menekankan sistem bagi hasil akan dapat mendorong terciptanya pola hubungan kemitraan (mutual investor relationship). Pola yang semacam ini dapat menciptakan dorongan yang sama dari pemilik dana, bank dan pengguna dana untuk menciptakan kegiatan usaha yang menguntungkan, memperhatikan prinsip kehati-hatian dan berupaya memperkecil resiko kegagalan usaha. Karakteristik ini diharapkan akan mendorong terciptanya etika usaha dan integritas pemilik dan pengurus yang tinggi.
3. Adanya larangan transaksi keuangan yang bersifat spekulatif dan yang tidak didasarkan pada kegiatan usaha riil, menyebabkan alokasi

sumberdaya keuangan pada sistem perbankan syariah merupakan respon langsung terhadap kapasitas produksi dan output sektor ril. Secara makro karakteristik ini diharapkan dapat memberi dampak positif dalam upaya mengatasi permasalahan inflasi dan mengurangi kondisi pertumbuhan ekonomi semu (*buble economics*).

Dalam menjalankan aktivitasnya, menurut Boesono (2007) Bank Syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara Bank dengan Nasabah.

2. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun Bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun Bank.

3. Prinsip Ketentraman

Produk-produk Bank Syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah Muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin.

2.1.1.3 Produk Perbankan Syariah

Menurut Ascarya (2007) di dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menjalankan operasinya bank syariah memiliki empat fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank
2. Sebagai pengelola investasi dana yang dimiliki pemilik dana shahibulmal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, dan
4. Sebagai pengelola fungsi sosial.

Dari keempat fungsi operasional tersebut kemudian diturunkan menjadi produk-produk bank syariah (Antonio 2001), yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam:

a. Bagi Hasil, yang terdiri dari:

1. Almusyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
2. Al-mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul mal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan

usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian-kerugian itu diakibatkan karena kecurangan dan kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

3. Al-muzara'ah adalah kerjasama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan bagian imbalan tertentu (persentase) dari hasil panen.
4. Al-musaqah adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzara'ah dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

b. Titipan atau simpanan (Depository/Al-Wadi' ah)

Al-Wadi'ah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

Pada dasarnya, penerima titipan adalah yadal-amanah (tangan amanah), artinya ia tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor diluar batas kemampuan). Akan tetapi, dalam aktifitas perekonomian modern, si penerima simpanan tidak mungkin akan meng-idle-kan aset tersebut tetapi

meggunakannya dalam aktivitas perekonomian tertentu. Karenanya, ia harus meminta izin dari si pemberi titipan untuk kemudian mempergunakan hartanya tersebut dengan catatan ia akan mengembalikan aset tersebut secara utuh. Dengan demikian, ia bukan lagi yad al-amanah, tetapi yad adhdhamanah (tangan penanggung) yang bertanggung jawab atas segala kehilangan, kerusakan yang terjadi pada barang tersebut.

c. Jual beli, yang terdiri dari:

1. Bai' Al-murabahah adalah jual beli barang dengan harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam Bai' Al-murabahah penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.
2. Bai' As-salam adalah pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.
3. Bai' Al-istisna' adalah kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang kemudian berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat mengenai harga serta sistem pembayaran.

d. Sewa, yang terdiri dari:

1. Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

2. Al-ijarah Al-muntahia Bit-tamlik adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang ditangan si penyewa.

e. Jasa, yang terdiri dari:

1. Al-wakalah adalah pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal-hal yang diwakilkan.
2. Al-kafalah adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, kafalah adalah mengalihkan tanggungjawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggungjawab orang lain sebagai penjamin.
3. Al-hawalah adalah pengalihan utang dan orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
4. Ar-rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya.
5. Al-Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.

2.1.1 Aset

Aktiva atau harta (aset) adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Soemarso, 2004). Beberapa lembaga memberikan defenisi yang berbeda mengenai aset.

Aset adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank. Aset terdiri atas: Kas, Penempatan pada BI, Penempatan pada Bank lain, Tagihan Spot dan Derivatif, Surat Berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo), Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), Tagihan Akseptasi, Kredit yang Diberikan, Penyertaan, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan, Aset Tidak Berwujud, Aset tetap dan inventaris, Properti Terbengkalai, Aset yang Diambil Alih, Rekening Tunda (*suspense account*), Aset Antar Kantor, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Lainnya dan PPA Non Produktif, Sewa Pembiayaan, Aset Pajak Tangguhan, dan Rupa-rupa aset. (Bank Indonesia)

Aset adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri atau dengan aset yang lain, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah aset pada pernyataan posisi pada bank Islam, aset itu harus memiliki karakter tambahan berikut: (Antonio, 2001)

1. Dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.
2. Tidak boleh dikaitkan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur atau hak bagi pihak lain.
3. Bank Islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunakan, atau mengelola aset itu.

Asset perbankan syariah meliputi kas, penempatan dana pada BI, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan, penyertaan, Penyisihan

penghapusan Akitiva Produktif, Aktiva Tetap dan Inventaris, serta Rupa-rupa Akitva. (Banoon dan Malik, 2007 dalam Ulfah, 2009)

2.1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) atau simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana yang merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana/simpanan tersebut dapat ditarik/dicairkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Tim Perumus PAPI, 2008)

Dana Pihak Ketiga (DPK) secara umum adalah dana dalam rupiah maupun valas milik pihak ketiga bukan bank, yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka. Sedangkan untuk perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga adalah dana simpanan/investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad wadiah/mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Komponen Dana Pihak Ketiga untuk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdiri dari simpanan wadiah dalam bentuk tabungan, giro dan simpanan wadiah lainnya, dan investasi tidak terikat dalam bentuk tabungan mudharabah, deposito mudharabah dan dana investasi terikat lainnya. Komponen Dana Pihak Ketiga untuk BPRS terdiri dari simpanan dalam bentuk tabungan wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. (Bank Indonesia)

Pos-pos utama yang terbentuk dari dana masyarakat atau disebut juga sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Rinaldy, 2008):

1. Tinggi turn over nya
2. Relatif berjangka waktu pendek
3. Beban biaya tetap
4. Peka terhadap gejolak moneter dan mismanagement, sehingga dapat menimbulkan rush

Bentuk-bentuk simpanan atau DPK berupa (Tim Perumus PAPI, 2008):

- a. Giro adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM (kartu debit), sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Termasuk di dalamnya giro yang diblokir untuk tujuan tertentu misalnya dalam rangka *escrow account*, setoran jaminan yang diblokir oleh yang berwajib karena suatu perkara, serta kredit yang bersaldo kredit.
- b. Tabungan adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Termasuk didalamnya tabungan berjangka yang telah jatuh tempo sesuai dengan perjanjian yang dipersyaratkan seperti tabungan pergi haji yang telah jatuh tempo.

- c. Deposito adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Deposito terdiri dari deposito yang berjangka waktu dan deposit on call. Deposit on call adalah deposito yang berjangka waktu relatif singkat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan pemberitahuan sebelumnya.
- d. Sertifikat deposito adalah simpanan pihak lain dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan (atas unjuk). Bunga sertifikat deposito dihitung dengan cara diskonto, yaitu selisih antara nominal deposito dengan jumlah uang yang disetor.
- e. Bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

2.1.3 Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defesiti unit. Menurut penggunaannya pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut (Antonio, 2001):

- 1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produktif dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:
 - a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
 - (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu

hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau *utility of place* dari suatu barang.

- b. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Komponen pembiayaan terdiri dari transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*. (Bank Indonesia)

2.1.4 Non Performing Financing (NPF)

Istilah *Non Performing Financing* (NPF) atau rasio pembiayaan bermasalah mungkin tidak cukup akrab bagi pelaku perbankan konvensional. Hal itu bisa dimaklumi karena kalangan perbankan konvensional memiliki istilah sedikit berbeda untuk istilah tersebut. Di perbankan dengan sistem bunga, NPF lebih

dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah. Sedangkan istilah NPF dipergunakan untuk perbankan syariah.

Non performing loan atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Kredit yang diberikan kemasyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. (<http://jh-thamrin.blogspot.com> 31 mei 2011)

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL dihitung secara gross, tanpa dikurangkan dengan PPAP yang telah dibentuk. Rasio NPL adalah jumlah NPL dibandingkan Total Kredit. (Bank Indonesia)

Non-Performing Finance atau Pembiayaan macet secara umum adalah Pembiayaan yang tidak lancar atau Pembiayaan dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya. (<http://isa7695.wordpress.com> 31 mei 2011)

2.1.6 Laba/Rugi

Laba/Rugi adalah laba atau rugi baik tahun-tahun lalu maupun tahun berjalan, sebelum dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, dengan cakupan data sebagai berikut : (Bank Indonesia)

- a. Laba/Rugi tahun lalu adalah laba atau rugi bank pelapor pada periode tahun buku sebelumnya.

- b. Laba/Rugi tahun berjalan adalah laba/rugi bank pelapor pada periode tahun berjalan.
- c. Laba/Rugi tahun berjalan merupakan selisih positif/negatif dari pendapatan operasional dan non operasional dikurangi beban operasional dan non operaional.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- a. Adhitya Ginanjar (2003) : Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat/P2KER Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1997-2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar menggunakan beberapa variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Aset sebagai variabel terikatnya, diantaranya :

- 1. Total pembiayaan
- 2. Total simpanan/tabungan
- 3. Total modal
- 4. Total sisa hasil usaha (SHU)

Pada penelitiannya Ginanjar mengambil 32 BMT yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengikuti program P2KER TA 1997/8 s/d TA 2001/02, adapun sebarannya sebagai berikut :

- a. Kabupaten Bantul sebanyak 17 BMT
- b. Kabupaten Sleman sebanyak 12 BMT
- c. Kabupaten Kulon Progo sebanyak 3 BMT

Dari uji R^2 yang dilakukan oleh Ginanjar didapat bahwa sebesar 96,7 persen perubahan pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan. Kemudian dari uji t yang digunakan untuk melihat signifikansi koefisien regresi, terlihat bahwa variabel modal dan sisa hasil usaha tidak signifikan secara statistik.

Ginanjar menyarankan agar BMT lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman atau kredit kepada para nasabahnya agar penguatan modal oleh program P2KER tidak sia-sia karena modal yang terpakai. Selain itu dalam mengelola pembiayaan atau piutang haruslah sangat hati-hati dalam kolektibilitasnya, sehingga laba atau SHU BMT dapat ditingkatkan. Kemudian dalam upaya untuk meningkatkan laba atau SHU BMT juga dapat dilakukan dengan mengust dan meminta pertanggungjawaban pihak-pihak yang terkait, terutama pengurus dan masing-masing anggota/nasabah yang masih mempunyai hak dan kewajiban. Melakukan pembinaan secara kontinyu kepada BMT terutama kepada BMT yang mengikuti program P2KER.

- b. Darna (2006) : Sensitivitas Aset Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Terhadap Volatilitas Bunga (SBI) Dan Nilai Tukar Rupiah Serta Pengaruh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Bunga Bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Darna menggunakan volatilitas tingkat bunga (SBI), nilai tukar rupiah dan fatwa MUI sebagai variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap Earning Asset dan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005.

Pada model awal yang digunakan Darna terdapat multikoloniaritas, diduga bahwa antara bunga SBI dengan nilai tukar rupiahlah multikoloniaritas ini terjadi. Hal ini dapat dipahami, karena secara teoritis maupun secara empiris fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh laju inflasi dan tingkat suku bunga (SBI). Oleh karena itu, pada pengujiannya selain melakukan pengujian volatilitas suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama kedalam sebuah model regresi berganda, Darna juga menguji volatilitas suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah dalam model yang terpisah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Darna ini disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Rendahnya suku bunga dan menguatnya nilai tukar rupiah membuat *yield* bagi hasil bank syariah menjadi lebih tinggi dan bersaing. Kondisi ini menyebabkan terjadinya aliran dana dari bank-bank konvensional ke perbankan syariah. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa praktek perbankan syariah masih terkait erat dengan praktek perbankan konvensional pada umumnya, sehingga tingkat bunga dan nilai tukar, masih dirasakan pengaruhnya terhadap operasional perbankan syariah. Sementara itu fatwa MUI belum banyak mempengaruhi sikap masyarakat terhadap bunga masyarakat terhadap bunga perbankan. Hal ini sesuai dengan hasil estimasi statistik, pengaruh fatwa MUI terhadap pertumbuhan perbankan syariah rata-rata hanya 1-1,2 persen. Akan tetapi adanya fatwa MUI tentang bank telah mendorong munculnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang baru, sehingga dapat memperluas jaringan kantor bank syariah.

2. Berdasarkan hasil estimasi model statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK dan Aset produktif perbankan syariah memiliki sensitifitas terhadap volatilitas tingkat suku bunga dan nilai tukar. Hal ini merupakan reaksi dari para nasabah yang bertindak rasional dan tidak menginginkan terjadinya penurunan nilai riil dari uang yang dimilikinya. Hasil ini juga dapat diinterpretasikan bahwa para nasabah yang mayoritas muslim belum memilih bank syariah berdasarkan ketaatan pada syariat sepenuhnya, tetapi masih bertindak rasional dengan melakukan komparasi antara yield bagi hasil dengan tingkat bunga bank konvensional berdasarkan pertimbangan profitabilitas. Selain itu perbankan syariah juga belum secara konsisten menjalankan etika bisnisnya secara islami, karena didalam menentukan *pricing* baik untuk pembiayaan maupun pendanaannya masih menjadikan tingkat suku bunga sebagai pembandingan (*bench mark*).
3. Pertumbuhan Aset dan DPK perbankan syariah periode sebelumnya cukup signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan berikutnya. Sehingga dengan adanya pengaruh pertumbuhan periode sebelumnya tersebut, pada saat perekonomian mengalami gangguan tidak menyebabkan terjadinya penurunan secara drastis apalagi sampai berpengaruh kepada modal yang dimiliki. Oleh karena itu, data-data menunjukkan bahwa pertumbuhan Aset dan DPK perbankan syariah terus terjadi, meskipun ada pengaruh dari fluktuasi tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (*kurs*).

- c. Yuria Pratiwhi Cleopatra (2008) : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Cleopatra menggunakan beberapa variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional sebagai variabel terikatnya, diantaranya :

1. Jumlah kantor bank syariah
2. Porsi deposito terhadap DPK
3. Jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah
4. Financing To Deposit Ratio (FDR)
5. Porsi pembiayaan bagi hasil terhadap DPK
6. Non Performing Financing (NPF)
7. Tingkat inflasi nasional
8. Tingkat suku bunga bank indonesia
9. Equivalent rate tingkat bagi hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia
10. Sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan office chaneling (variabel dummy)
11. Tingkat suku bunga deposito bank konvensional
12. Tingkat suku bunga kredit bank konvensional

Dalam proses pengolahan data terdapat beberapa variabel yang harus dikeluarkan dari model dengan berbagai alasan, berikut adalah variabel-variabel yang dikeluarkan dari model beserta alasan dikeluarkannya variabel tersebut dari model :

1. Jumlah Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah dikeluarkan dari model karena diperkirakan terjadi multikoloniaritas dengan variabel Jumlah Kantor Bank Syariah, variabel Jumlah Kantor tetap dipertahankan karena signifikan menjelaskan Proporsi Aset pada alpha sebesar 5 persen.
2. Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dikeluarkan dari model karena kembali terjadi multikoloniaritas, diduga variabel ini sangat terpengaruh oleh variabel Suku Bunga Bank Indonesia.
3. Jumlah Kantor Bank Syariah dikeluarkan dari model karena kembali terjadi multikoloniaritas, diduga variabel Jumlah Kantor mempengaruhi variabel lain dalam mempengaruhi Proporsi Aset Perbankan Syariah.
4. Inflasi dikeluarkan dari model karena masih terjadi multikoloniaritas, diduga terdapat hubungan erat antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi. Inflasi dikeluarkan dari model karena variabel ini sangat tidak signifikan mempengaruhi Proporsi Aset Perbankan Syariah.
5. Office Chaneling dikeluarkan dari model karena variabel ini bukan hanya tidak signifikan dalam mempengaruhi Proporsi Aset Perbankan Syariah namun juga memiliki nilai koefisien beta yang negatif yang berarti kebijakan ini justru dapat menyebabkan menurunnya Proporsi Aset Perbankan Syariah.

Dari penelitiannya, Cleopatra menyimpulkan bahwa seluruh variabel yang tersisa (Porsi deposito terhadap DPK, Financing To Deposit Ratio (FDR), Porsi pembiayaan bagi hasil terhadap DPK, Non Performing Financing (NPF), Tingkat suku bunga bank indonesia, Equivalent rate tingkat bagi hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Tingkat suku bunga kredit bank konvensional) bersama-sama

menjelaskan variabel terikat Proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional sebesar 94,5 persen sedangkan sisanya sebesar 5,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam objek penelitian.

- d. Ellyn Herlia Nur Hidayah (2008) : Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah menggunakan beberapa variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank syariah sebagai variabel terikatnya, diantaranya :

1. Non Performing Financing
2. Dana Pihak Ketiga (DPK)
3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia
4. Return On Asset

Data yang digunakan untuk masing-masing variabel diambil dari bulan Maret 2004 sampai dengan Maret 2008. Dari penelitiannya ini hidayah menyimpulkan bahwasanya variabel DPK dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia secara signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah, dan variabel lainnya yaitu Return On Asset dan Non Performing Financing tidak signifikan mempengaruhi Aset perbankan Syariah. Dengan menggunakan variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan DPK, Hidayah memperoleh nilai R^2 sebesar 0,993 yang berarti variabel DPK dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dapat menjelaskan Pertumbuhan Aset Bank Syariah sebesar 99,3 persen, sedangkan sisanya 0,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

- e. Anriza Witi Nasution (2009) : Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution menggunakan beberapa variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah sebagai variabel terikatnya, diantaranya :

1. Pertumbuhan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2)
2. Nilai tukar rupiah terhadap USD
3. Pertumbuhan GDP
4. *Equivalent rate* deposito mudharabah perbankan syariah Indonesia

Dari penelitiannya ini Hidayah menyimpulkan bahwasanya variabel M2 dan nilai tukar Rupiah terhadap USD secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah namun variabel pertumbuhan GDP dan *Equivalent rate* deposito mudharabah tidak mempengaruhi secara signifikan. Variabel-variabel bebas yang digunakan Hidayah dalam penelitiannya ini hanya mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 43 persen.

Hidayah menyarankan agar perbankan syariah meningkatkan jumlah dana pihak ketiga karena pertumbuhan aset perbankan syariah ternyata tidak terpengaruh oleh besaran *equivalent rete* (nasabah loyal), tetapi lebih dipengaruhi oleh M2 dan peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan syariah akan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah.

- f. Murniati Mukhlisin (2010) : *Factors Influencing The Growth of Islamic Bank's Asset in Indonesia.*

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin menggunakan beberapa variabel bebas yang diamati dalam memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah sebagai variabel terikatnya, diantaranya :

1. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perbankan syariah
2. Jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah
3. Suku Bunga Bulanan Sertifikat Bank Indonesia
4. Tingkat inflasi
5. *Industrial Production Index*

Dari penelitiannya ini Mukhlisin menyimpulkan beberapa hal berikut :

1. Tingkat produksi tidak terlalu berdampak terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah karena perbankan syariah masih merupakan pilihan yang baru dalam membiayai kegiatan ekonomi domestik.
2. Jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah berdampak positif namun tidak signifikan (1 persen), walaupun demikian variabel ini menjanjikan dampak jangka panjang. Oleh karena itu perbankan syariah seharusnya meningkatkan jumlahnya.
3. Jumlah tenaga kerja juga berdampak positif namun tidak signifikan (2 persen) tapi juga berdampak jangka panjang seperti variabel Jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah.

4. Inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan aset sebesar 20 persen. Inflasi berdampak kepada distribusi pendapatan dan membuat investasi menjadi tidak pasti yang mengurangi pertumbuhan aset perbankan syariah.
5. Suku Bunga Bulanan Sertifikat Bank Indonesia berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan aset. Walaupun tingkat suku bunga menjadi landasan bagi perbankan syariah dalam menentukan margin dan *profit sharing* tetapi hal ini tidak terlalu mempengaruhi perbankan syariah dan nasabahnya.
6. *Industrial Production Index* berkontribusi positif terhadap pertumbuhan aset sebesar 17 persen. Ini menjelaskan bahwa perbankan syariah berinteraksi dengan sektor ril dalam transaksinya dan menjanjikan dampak jangka panjang.

Mukhlisin menyarankan beberapa hal dalam penelitiannya ini, diantaranya :

1. Membuka lebih banyak bank dan unit usaha syariah adalah salah satu strategi yang dapat memicu pertumbuhan perbankan syariah. Hal ini tentu saja diikuti dengan mempekerjakan tenaga kerja yang layak.
2. Perbankan syariah seharusnya lebih mengembangkan jenis produk yang dibutuhkan sektor ril. Saat ini pembiayaan konsumsi lebih dominan daripada produk pembiayaan untuk sektor produksi, hal ini tidak membuat perbankan syariah berkontribusi besar terhadap sektor ril atau industri nasional secara keseluruhan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan dibuktikan:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aset perbankan syariah.
2. Pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aset perbankan syariah.
3. Laba/Rugi per Kuartal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap aset perbankan syariah.
4. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aset perbankan syariah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data aset perbankan syariah, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, Laba/Rugi per Kuartal dan *Non Performing Financing* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Laporan statistik tersebut diambil dari *website* resmi Bank Indonesia yaitu “www.bi.go.id”. Data yang digunakan adalah data time series kuartal selama periode 2003 - 2010. Penelitian ini menggunakan data pada periode tersebut karena data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dipublikasikan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral Indonesia dimulai pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2010.

3.2 Pembentukan Model

Aset keuangan memiliki dua fungsi ekonomi utama. Yang pertama adalah untuk mengalihkan dana dari mereka yang kelebihan dana kepada mereka yang membutuhkan dana untuk berinvestasi dalam aset-aset berwujud. Fungsi ekonomi kedua adalah untuk mengalihkan dana dengan cara sedemikian rupa sehingga resiko yang tidak dapat dihindarkan dari arus kas yang dihasilkan oleh aset-aset berwujud, dapat dialihkan/dibagi antara mereka yang membutuhkan dana dan mereka yang menyediakan dana. Namun, klaim yang dimiliki oleh pemegang kekayaan final umumnya berbeda dari kewajiban-kewajiban yang diterbitkan oleh pencari dana final karena aktifitas dari lembaga perantara keuangan (*financial*

intermediaries) yang mentransformasikan kewajiban-kewajiban final menjadi aset-aset keuangan yang disukai publik.(Fabozzi, 1999)

Dari dua fungsi aset keuangan diatas, maka penulis mengambil 4 ungkapan yang dianggap penting yang menjadi pedoman dalam pembentukan model dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Adanya sejumlah dana yang dimiliki pihak yang kelebihan dana;
2. Adanya sejumlah dana yang dialihkan kepada pihak yang membutuhkan dana;
3. Adanya resiko dalam pengelolaan dana;
4. Adanya arus kas yang dihasilkan dari investasi pengelolaan dana.

Disini penulis menghubungkan 4 ungkapan diatas kepada variabel-variabel bebas yang akan diamati dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ungkapan pertama yaitu “Adanya sejumlah dana yang dimiliki pihak yang kelebihan dana” penulis hubungkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), karena DPK merupakan kelebihan dana yang dimiliki masyarakat yang dikelola oleh pihak perbankan.
2. Ungkapan kedua yaitu “Adanya sejumlah dana yang dialihkan kepada pihak yang membutuhkan dana” penulis hubungkan dengan Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan, karena pembiayaan merupakan penyaluran sejumlah dana yang dilakukan oleh perbankan kepada pihak yang membutuhkan dana.
3. Ungkapan ketiga yaitu “Adanya resiko dalam pengelolaan dana” penulis hubungkan dengan *Non Performing Financing* (NPF), karena NPF

merupakan jumlah dari dana yang disalurkan oleh perbankan yang beresiko gagal dikelola dengan baik oleh pihak yang membutuhkan dana.

4. Ungkapan keempat yaitu “Adanya arus kas yang dihasilkan dari investasi pengelolaan dana” penulis hubungkan dengan Laba/Rugi yang didapatkan perbankan syariah, karena Laba/Rugi merupakan keuntungan yang diperoleh perbankan dari usahanya mengelola dana masyarakat.

Keempat variabel (DPK, Pembiayaan, Laba Tahun Berjalan dan NPF) ini telah dipakai oleh peneliti-peneliti terdahulu, walaupun tidak dipakai secara keseluruhan dalam satu model penelitian. Ginanjar (2003) menggunakan tiga variabel yang mirip/sama dengan tiga dari empat variabel (DPK, Pembiayaan, Laba Tahun Berjalan dan NPF) ini. Hal ini dapat dilihat dari fungsi variabel penelitian yang digunakan oleh Ginanjar (2003), sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Y = Total Aktiva

X₂ = Total Pembiayaan

X₃ = Total Simpanan/tabungan

X₄ = Total Modal

X₅ = Total Sisa Hasil Usaha

B₁ = Intersep

B_{2....5} = Koefisien regresi

$e = \text{standard error}$

Pada penelitiannya Ginanjar (2003) menggunakan variabel; total pembiayaan yang sama dengan pembiayaan; total simpanan/tabungan yang mirip/sama dengan DPK; total sisa hasil usaha yang mirip/sama dengan laba tahun berjalan.

Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Cleopatra (2008) yang memasukkan variabel NPF dalam fungsi variabel yang digunakannya. Fungsi variabel yang digunakan oleh Cleopatra adalah sebagai berikut :

$$PA = \beta_0 + \beta_1 ProDep + \beta_2 FDR + \beta_3 ProBH + \beta_4 NPF + \beta_5 SBI + \beta_6 SWBI + \beta_7 BKBK \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

PA = Proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

ProDep = Porsi deposito terhadap DPK

FDR = Financing To Deposit Ratio (FDR)

ProBH = Porsi pembiayaan bagi hasil terhadap DPK

NPF = Non Performing Financing (NPF)

SBI = Tingkat suku bunga bank Indonesia

SWBI = Equivalent rate tingkat bagi hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

BKKB = Tingkat suku bunga kredit bank konvensional

Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya: jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Laba tahun Berjalan, *Non Performing Financing* (NPF), karena keempat variabel ini (jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Laba tahun Berjalan, *Non Performing Financing* (NPF)) berhubungan dengan kedua fungsi ekonomi utama aset keuangan yang dikelola oleh lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), dimana lembaga perantara keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang ada di Indonesia. Dari penjelasan tersebut diatas maka model yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$ASET = f(DPK, Pembiayaan, Laba Tahun Berjalan, NPF) \dots\dots\dots (3)$$

Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Regresi ini memiliki lebih dari satu variabel bebas. Model regresi linear majemuk secara umum dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} + e_i \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan model yang dijelaskan di atas (3) dan dengan mengikuti bentuk umum dari regresi linear berganda (4), maka bentuk model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

Y = Aset

X_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_2 = Pembiayaan

X_3 = Laba/Rugi per Kuartal

X_4 = *Non Performing Financing* (NPF)

β_0 = konstanta

$\beta_{1...4}$ = Koefisien regresi

e = *standard error*

3.3 Variabel dan Defenisi Oprasional

Penelitian ini menggunakan jenis variabel dependen dan variabel independen. Dalam masalah ini penulis menetapkan nilai aset sebagai variabel dependen dan Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, Laba Tahun Berjalan serta *Non Performing Financing* sebagai variabel-variabel independen.

Definisi operasional dan setiap variabel tersebut adalah:

1. Aset perbankan syariah adalah segala sumber daya ekonomi (harta) yang dimiliki oleh perbankan syariah yang terdiri dari:
 - a. Kas
 - b. Penempatan pada Bank Indonesia

- c. Penempatan pada bank lain
- d. Surat berharga yang dimiliki
- e. Pembiayaan
- f. Tagihan lainnya
- g. Aktiva Istishna dalam Penyelesaian
- h. Penyisihan Penyusutan A.P
- i. Penyertaan
- j. Aktiva Tetap dan inventaris
- k. Antar kantor Aktiva
- l. Rupa-rupa Aktiva

Variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) atau simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana yang merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana simpanan tersebut dapat ditarik/dicairkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang terdiri dari:
 - a. Giro iB - Akad Wadiah
 - b. Tabungan iB, yang terdiri dan:
 1. Akad Wadiah
 2. Akad Mudharabah
 - c. Deposito iB - Akad Mudharabah, yang terdiri dan:
 1. 1 bulan
 2. 3 bulan
 3. 6 bulan

4. 12bulan
5. >12bulan

Variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

3. Pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Pembiayaan dapat dibagi menjadi:

- a. Pembiayaan Musyarakah
- b. Pembiayaan Mudharabah
- c. Piutang Murabahah
- d. Piutang Salam
- e. Piutang Istishna
- f. Lainnya

Variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

4. NPF adalah jumlah pembiayaan yang dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang diberikan perbankan syariah.

Variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

5. Laba/Rugi per Kuartal adalah laba yang diperoleh perbankan syariah pada tiap kuartal.

Variabel ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

3.4 Metoda Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan gabungan antara analisis deskriptif dan kuantitatif yang bertujuan untuk

menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi terhadap objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Analisa deskriptif adalah metode analisa yang didasarkan pada analisa variabel-variabel yang mendukung analisa tersebut yang mana sifatnya menjelaskan secara uraian atau dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode analisa yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang dapat dijelaskan secara kuantitas (dapat diukur).

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah (Gujarati, 1997):

1. *t*-test

t-test digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel pada tingkat signifikan tertentu dengan rumus:

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Di mana:

b_i = koefisien regresi

s = standard error dari koefisien regresi

Jika nilai t yang diperoleh lebih besar dari nilai t table berarti hubungan antara variable independent dengan variable dependent adalah signifikan.

2. F-test

F-test digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{1 - R^2 / n - k}$$

Di mana:

k = uji parameter (termasuk konstanta)

n = jumlah data observasi

Jika F-hitung lebih besar dan F-tabel, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Determinasi (R^2)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditentukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai R^2 yang dihasilkan maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

4. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (multiple regression) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik

dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Ada lima uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Gujarati, 2003).

a. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot) dan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas residual dilakukan dengan cara menguji distribusi dari data residualnya, yaitu dengan menganalisis nilai Kolmogorov-Smirnov dan signifikansinya. Jika nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) signifikan atau nilai signifikansi dari nilai Kolmogorov-Smirnov di bawah 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti data residual terdistribusi tidak normal sebaliknya jika nilai K-S tidak signifikan atau nilai signifikansi dari nilai K-S di atas 0,05 ($\alpha = 5\%$) artinya data residual terdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilakukan dengan cara :Menganalisis Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai VIF dihitung dengan rumus :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Menurut Gujarati (2003), bilai nilai VIF > 10 berarti terdapat kolinearitas sangat tinggi. Untuk mengatasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan mengeluarkan salah satu variabel. Misalnya variabel A dan B berkorelasi sangat kuat maka bisa dipilih salah satu variabel antara A dan B yang dikeluarkan dari model regresi.

c. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan cara uji grafik.

Uji grafik dilakukan dengan menganalisis grafik normal plot antara nilai prediksi variabel independen dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya

pola tertentu pada grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel independen dengan residualnya.

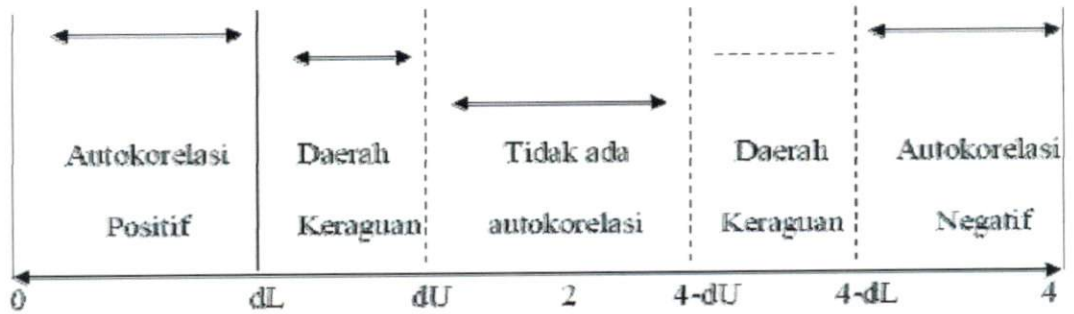
Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka, mengindikasikan bahwa telah terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang tertentu serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka, tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

d. Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asums metode *Ordinary Least Square* (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu variable gangguan dengan variable gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variable gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain.

Pada data *cross section* jarang ditemui adanya autokorelasi. Pada data *time series* sering muncul masalah autokorelasi karena pada data *time series* sering kali menunjukkan adanya trend yang sama yaitu adanya kesamaan pergerakan naik dan turun. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson sebagai berikut :

Gambar 3.1 Uji Durbin Watson



Uji statistik Durbin-Watson menunjukkan bahwa :

$0 < d < dL$: Terdapat autokorelasi positif

$dL \leq d \leq dU$: Daerah keraguan

$dU \leq d < 4-dU$: Tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif

$4-dU \leq d \leq 4-dL$: Daerah keraguan

$4-dL \leq d \leq 4$: Terdapat autokorelasi negatif

Tidak adanya masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi Squares (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) .

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah berakibat pula pada penambahan jaringan kantor bank syariah, yang pada tahun 2010 meningkat sebanyak 505 kantor (40,1%). Dari jumlah itu, 479 kantor merupakan jaringan kantor baru dari BUS-UUS dan 26 kantor lainnya merupakan jaringan kantor baru BPRS. Peningkatan jumlah kantor ini sebagian besar dalam bentuk KCP. Sementara itu, jumlah Unit Layanan Syariah mengalami penurunan sebanyak 652 menjadi 1277 pada akhir 2010. Hal ini sebagai konsekuensi dari penutupan dua UUS yang berubah menjadi BUS baru. Penurunan jumlah Layanan Syariah ini tidak berakibat menurunnya

jangkaun layanan bank syariah kepada nasabah mengingat hampir seluruh Unit Layanan Syariah yang dimiliki UUS yang di-spin off menjadi BUS untuk selanjutnya berubah menjadi unit pelayanan perbankan syariah di Bank Umum Konvensional yang merupakan bank induk dari BUS baru hasil *spin off* UUS. Unit *delivery channel* jasa perbankan syariah milik BUS yang terdapat pada bank umum konvensional yang menjadi induk dari BUS dilaksanakan atas dasar kontak kerjasama BUS – BUK bank induk. (Direktorat Perbankan Syariah, 2010)

Tabel 4.1
Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah di Indonesia

Kelompok Bank	2008	2009	2010
Bank Umum Syariah	5	6	11
Unit Usaha Syariah	27	25	23
Jumlah Kantor bank umum syariah dan UUS	953	998	1477
Jumlah Layanan Syariah	1470	1929	1277
BPRS	131	138	150

Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

Salah satu faktornya disebabkan oleh dukungan permintaan “islamic product” yang solid dari mayoritas penduduk muslim di Indonesia. Secara umum, analisis menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) bank syariah berpotensi mencapai kisaran 38-41%. Nilai ROE tersebut hampir dua kali kinerja ROE yang dicatatkan bank konvensional. Temuan tersebut memberikan harapan besar bagi pelaku bank syariah di Indonesia sekaligus diprediksi akan menciptakan persaingan sengit pada lahan keuangan syariah itu sendiri dalam beberapa tahun ke depan. Aset bank syariah meningkat sangat pesat sebesar 40% pada tahun 2009 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, namun total aset tersebut masih sangat kecil dibanding dengan total aset perbankan Indonesia yaitu hanya 2,5%

dari 270 milyar dolar Amerika. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa peluang bank syariah masih cukup besar dan tumbuhnya potensi bisnis yang kuat (*strong potential for growth*). (Santosa, 2011)

Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Selanjutnya dengan hadirnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank haram dapat menjadi legitimasi atas larangan umat Islam untuk tidak bertransaksi dengan lembaga keuangan konvensional yang identik dengan bunga bank. Setidaknya ini pun bisa menjadi amunisi dan berkah tersendiri bagi perbankan syariah di Indonesia berupa legalisasi dan restu khusus dari pemegang otoritas keagamaan di Indonesia.

Salah satu kendala serius yang berpotensi menghambat pertumbuhan perbankan syariah adalah masih minimnya sumber daya manusia di bidang ini.

Kondisi tersebut dapat memicu tingginya biaya tenaga ahli keuangan syariah. Bagi pihak akademik, tentu momentum ini merupakan peluang berharga untuk dimanfaatkan dengan menciptakan pendidikan keuangan syariah yang bermutu untuk mengantisipasi meningkatnya permintaan tenaga ahli syariah beberapa tahun mendatang.

Kesuksesan perbankan syariah masih harus terus diperjuangkan oleh seluruh stakeholder perbankan syariah. Eksplorasi, inovasi dan kreasi pengembangan perbankan syariah harus dilakukan dengan strategi tepat guna. Kritik-kritik membangun mutlak dihadirkan untuk menentukan arah perbaikan ke depan.

Tak ada yang tidak mungkin dalam kehidupan ini. Begitu pula dengan prospek perbankan syariah. Dengan komitmen, kerjasama sinergis, kreatifitas dan keyakinan dari seluruh *stakeholder* perbankan syariah termasuk pemerintah, diyakini perbankan syariah akan meraih kesuksesan dan menjadi bank terbaik pilihan masyarakat di tengah-tengah persaingan perbankan yang semakin kompetitif sehingga betul-betul dapat menjadi *rahmatan lil-alamin*.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, Laba Tahun Berjalan, *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia secara umum dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 .

4.2.1 Gambaran Umum Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan sebuah bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam hal ini Bank Indonesia dalam Laporan Pengembangan Perbankan-LPP 2010 menjadikan total Aset perbankan sebagai salah satu indikator utama dalam melihat perkembangan perbankan. Pertumbuhan aset suatu bank selalu diawali oleh keberhasilan dalam menghimpun dana, baik berupa modal sendiri maupun dari pihak ketiga. Sebab, semakin besar modal suatu bank, maka akan semakin tinggi pengaruh bank tersebut dalam menghimpun dana pihak ketiga sehingga memungkinkan bagi bank tersebut memperbesar pengembalian asetnya guna memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank.

Gambar 4.1



Sumber : Data yang diolah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010

Pada kuartal awal tahun 2003 total aset yang dimiliki perbankan syariah di Indonesia berjumlah 4,6 triliun rupiah dan terus tumbuh mencapai 97,5 triliun

rupiah pada akhir tahun 2010. Dengan kata lain selama kurun waktu 8 tahun tersebut aset perbankan syariah telah tumbuh sebanyak 21 kali lipat dengan rata-rata pertumbuhan perkuartal sebesar 10,49 persen. Persentase pertumbuhan perkuartal tertinggi aset perbankan syariah di Indonesia selama masa periode penelitian terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2004, dimana terjadi pertumbuhan aset sebesar 20,87 persen dari kuartal ke-4 tahun 2003 atau tumbuh dari 7,9 triliun menjadi 9,5 triliun. Selain memiliki persentase pertumbuhan aset perkuartal yang cukup baik, perbankan syariah di Indonesia juga pernah mengalami pertumbuhan aset perkuartal yang tidak baik, dimana aset yang dimiliki turun sebesar 1,6 persen dari kuartal sebelumnya, kejadian ini terjadi pada kuartal pertama tahun 2006 dengan total aset yang dimiliki pada saat itu berjumlah 20,5 triliun yang mengalami penurunan dari 20,9 triliun pada kuartal akhir tahun 2005.

4.2.2 Gambaran Umum Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia

DPK merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam melihat perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia pada Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2010. Pada kuartal pertama tahun 2003 jumlah DPK yang berhasil dihimpun perbankan syariah berjumlah 3,3 triliun rupiah dan terus tumbuh hingga 76 triliun rupiah pada akhir tahun 2010. Pertumbuhan perkuartal tertinggi DPK perbankan syariah di Indonesia terjadi pada kuartal keempat tahun 2005 yang tumbuh hingga 29 persen dari kuartal sebelumnya atau tumbuh dari 13,3 triliun rupiah menjadi 17,2 triliun rupiah. Untuk jumlah DPK perkuartal tertinggi yang berhasil dihimpun perbankan syariah di Indonesia terjadi pada kuartal keempat tahun 2010 yang berjumlah 12,12 triliun

rupiah atau tumbuh 18,96 persen dari kuartal sebelumnya yang berjumlah 63,9 triliun pada kuartal ketiga tahun 2010 menjadi 76 triliun rupiah pada kuartal keempat tahun 2010.

Gambar 4.2



Sumber : Data yang diolah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010

Penghimpunan DPK sampai akhir tahun 2010 masih menunjukkan peningkatan dan bahkan melampaui pertumbuhan tahun 2009. Meskipun sempat terjadi perlambatan pertumbuhan pada triwulan I/2010, perbankan syariah mampu melakukan akselerasi pada triwulan berikutnya dan bahkan tumbuh tinggi di triwulan IV/2010. Peningkatan DPK tersebut tidak hanya terbatas pada pertumbuhan nominal, namun juga dari sisi jumlah rekening. Jumlah rekening DPK pada tahun 2010 tumbuh menggembirakan sampai dengan triwulan III, namun tumbuh sedikit melambat pada triwulan IV. Perlambatan pertumbuhan

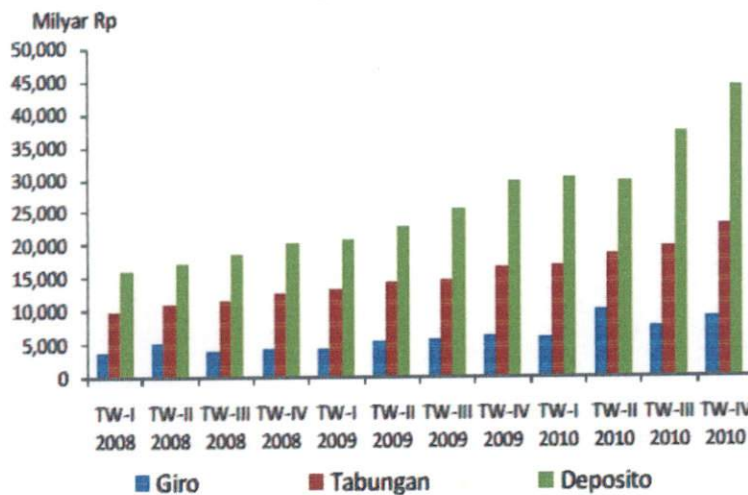
jumlah rekening tidak diiringi oleh penurunan nilai nominal DPK yang dihimpun, karena nilai simpanan dari nasabah lama terus meningkat. Perkembangan positif pada penghimpunan dana pihak ketiga diperkirakan tidak terlepas kenyataan bahwa *return* bagi hasil bank syariah yang cukup bersaing dibandingkan dengan yang ditawarkan bank-bank konvensional. (Direktorat Perbankan Syariah, 2010)



Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

Komposisi portofolio DPK perbankan syariah masih didominasi oleh deposito sebesar 57,96%, diikuti dengan tabungan dan giro masing-masing sebesar 30,13% dan 11,91%. Komposisi portofolio ini tidak berbeda dengan kondisi tahun 2009. (Direktorat Perbankan Syariah, 2010)

Gambar 4.4
Porsi DPK per Jenis Simpanan

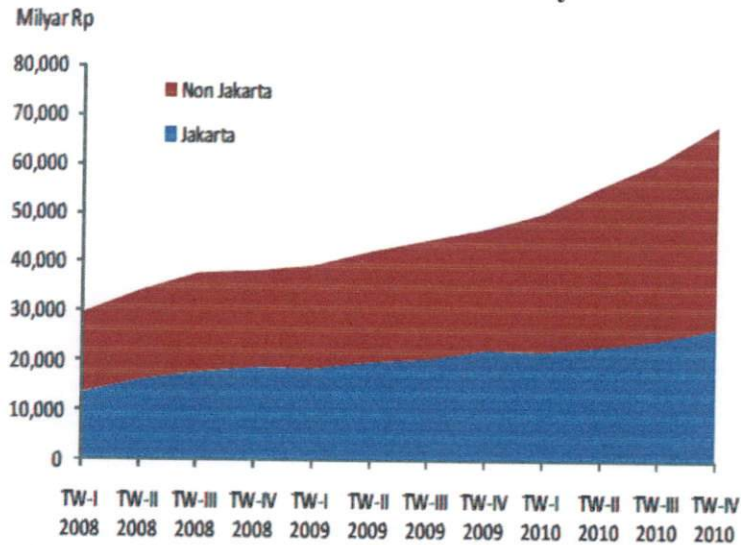


Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

4.2.3 Gambaran Umum Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

Sama seperti halnya sumber dana DPK per lokasi, penyebaran penyaluran pembiayaan telah tersebar secara nasional sejalan dengan ekspansi jaringan kantor bank syariah sepanjang tahun 2010. Perkembangan ini berpotensi meningkatkan peran perbankan syariah dalam membiayai berbagai usaha di seluruh wilayah Indonesia. Selain menunjukkan fungsi intermediasi perbankan syariah yang semakin baik dan merata, penyebaran pembiayaan syariah yang merata akan semakin memberikan kemudahan layanan dan akses perbankan syariah bagi para debitur.

Gambar 4.5
Distribusi Pembiayaan Jakarta dan Pembiayaan Non Jakarta



Sumber : Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

Pada kuartal pertama tahun 2003 jumlah pembiayaan yang diberikan perbankan syariah berjumlah 3,66 triliun rupiah dimana pada saat itu jumlah DPK yang mampu dihimpun berjumlah 3,35 triliun, ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat dengan baik menjalankan fungsinya sebagai lembaga perbankan yang bertugas mengalihkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Seiring pertumbuhan DPK yang dapat dihimpun perbankan syariah, pada akhir tahun 2010 perbankan syariah telah memberikan pembiayaan sebesar 68,18 triliun rupiah, dimana pada saat itu DPK yang mampu dihimpunnya berjumlah 76,03 triliun rupiah atau dengan kata lain 89,67 persen dari DPK yang dimilikinya dipergunakan untuk melakukan pembiayaan. Pertumbuhan pembiayaan perkuartal yang pernah terjadi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 adalah pada kuartal kedua tahun 2004 dimana telah terjadi peningkatan pembiayaan sebesar 30,26 persen dari kuartal sebelumnya, dan yang terendah terjadi pada kuartal keempat tahun 2008 dimana hanya terjadi peningkatan pembiayaan 1,37 persen dari kuartal sebelumnya.

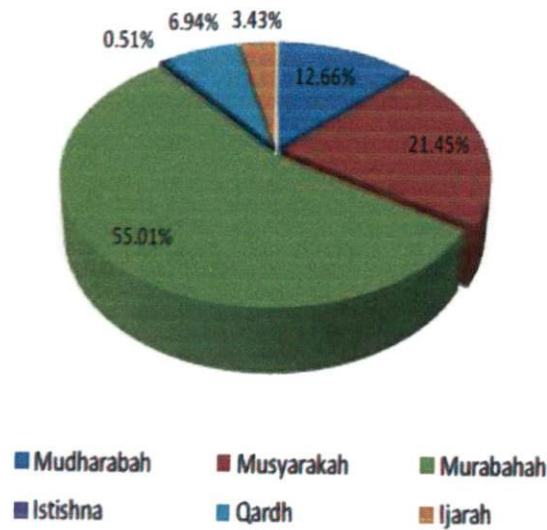
Gambar 4.6



Sumber : Data yang diolah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010

Dilihat dari jenis akadnya, penyaluran pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh piutang *Murabahah* yakni sebesar 55,01%, diikuti oleh penyaluran pembiayaan *Musyarakah* dan *Mudharabah* masing-masing sebesar 21,45% dan 12,66%. Dalam jumlah yang kecil, penyaluran pembiayaan syariah dialokasikan pada pembiayaan berbasis akad *qardh*, *ijarah* dan *istishna* masing-masing sebesar 6,94%, 3,43%, dan 0,51%. Walaupun porsi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) masih lebih kecil dibandingkan penyaluran pembiayaan berbasis jual beli (*murabahah*), tren perkembangannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah secara bertahap telah mampu memitigasi risiko penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil dan mulai mengurangi ketergantungan pada penyaluran pembiayaan berbasis jual beli.

Gambar 4.7
Penyaluran Pembiayaan per Skim

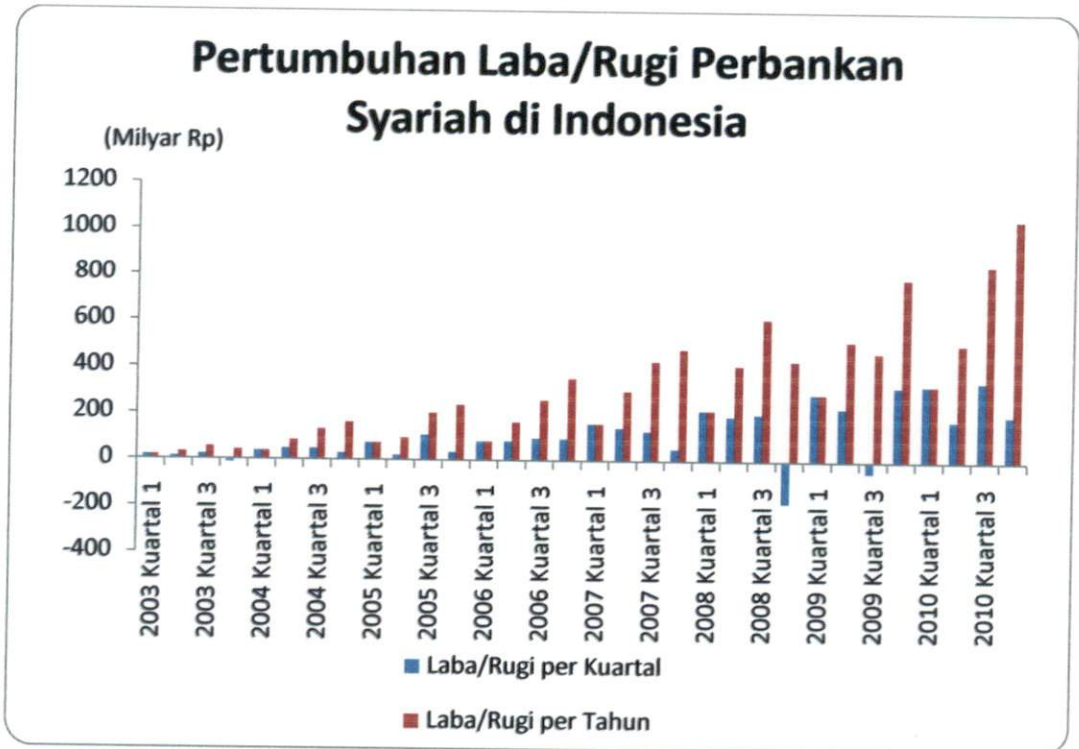


Sumber : Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

4.2.4 Gambaran Umum Laba Perbankan Syariah di Indonesia

Menurut Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS) tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, pertumbuhan pembiayaan yang diberikan masih merupakan sumber utama peningkatan pendapatan perbankan syariah, khususnya penerimaan dari pembiayaan dengan akad *murabahah* dan *musyarakah*. Laba pertahun yang mampu didapatkan perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 yang berjumlah 42 milyar rupiah dan terus tumbuh menjadi 1,05 triliun rupiah pada tahun 2010. Persentase peningkatan laba pertahun tertinggi terjadi pada tahun 2004 yang meningkat 285,71 persen dari tahun sebelumnya atau meningkat dari 42 milyar pada tahun 2003 menjadi 162 milyar pada tahun 2004. Walaupun demikian jika dilihat dari laba yang mampu dikumpulkan perbankan syariah perkuartal, laba yang mampu diperoleh tidak selalu mengalami peningkatan bahkan pada beberapa kuartal dari tahun 2003 sampai tahun 2010 terjadi pertumbuhan laba negatif.

Gambar 4.8

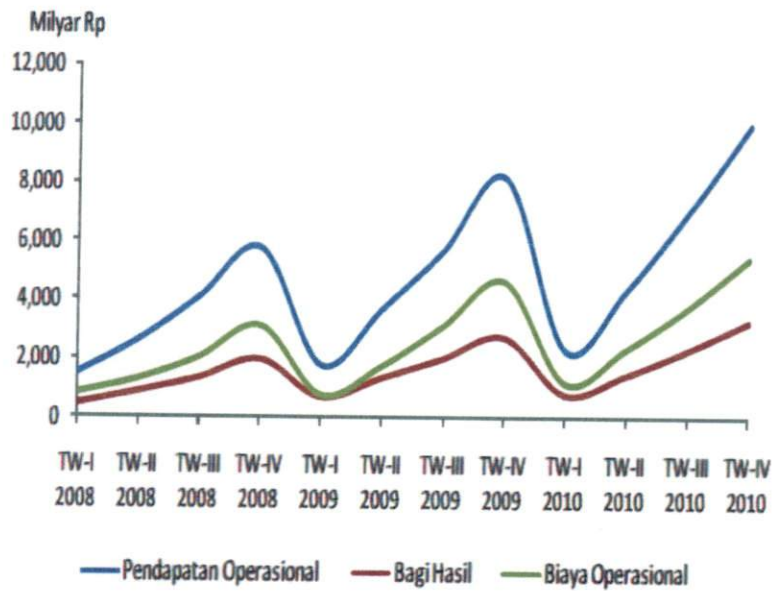


Sumber : Data yang diolah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010

Sementara itu, pendapatan perbankan syariah yang bersumber dari *fee based income* hanya tercatat 4,02%. Disini, bank syariah masih perlu mengoptimalkan fungsi dan kualitas layanan perbankan untuk meningkatkan perolehan pendapat dari *fee-based*. Dari sisi biaya, terjadi peningkatan pada biaya operasional yang cukup signifikan sejalan dengan adanya proyek pengembangan IT untuk *new core banking system* pada sejumlah bank syariah terbesar, dan ekspansi jaringan kantor berikut penambahan jumlah sumberdaya insani yang memerlukan investasi cukup besar. Meskipun demikian, pertumbuhan pendapatan perbankan syariah pada tahun 2010 masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya *overhead*, sehingga rasio efisiensi (BOPO) membaik dari 84,39% pada akhir tahun 2009 menjadi 80,55% di akhir tahun 2010.(Direktorat Perbankan Syariah, 2010)

Gambar 4.9

Pendapatan Oprasional dan Biaya Oprasional

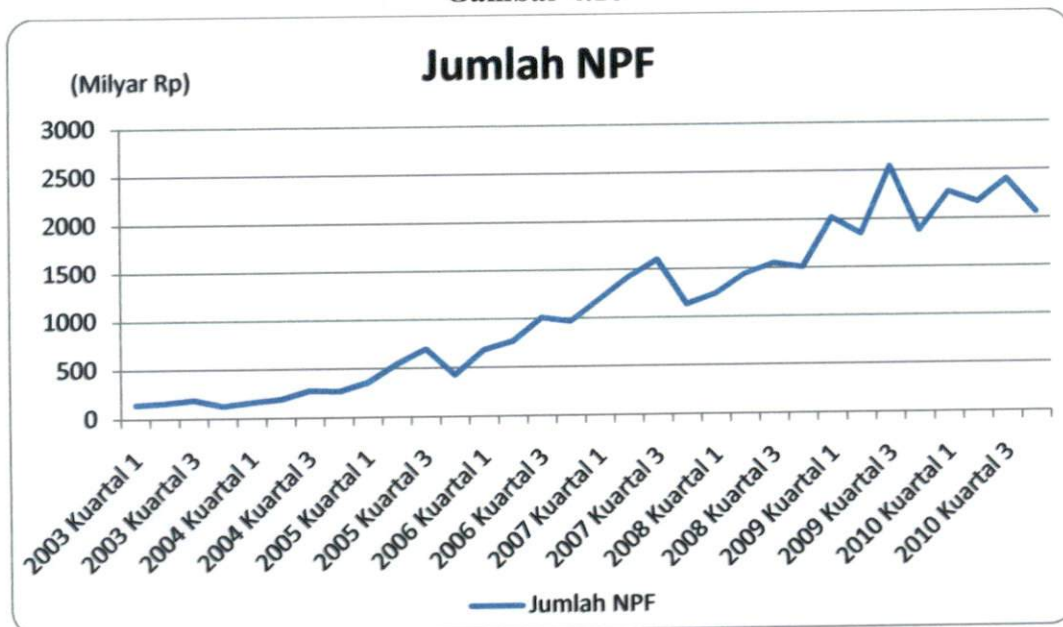


Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

4.2.5 Gambaran Umum Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia

Kualitas pembiayaan yang diberikan pada tahun 2010 masih cukup terkendali. Nominal pembiayaan bermasalah mengalami sedikit peningkatan dari Rp1,88 Triliun pada tahun 2009 menjadi Rp2,06 Triliun pada akhir tahun 2010. Persentase perkuartal terkecil rasio NPF terhadap pembiayaan selama periode penelitian terjadi pada kuartal keempat tahun 2003 yaitu sebesar 2,33 persen dari total pembiayaan atau senilai 129 milyar rupiah, sedangkan persentase perkuartal terbesar rasio NPF terhadap pembiayaan terjadi pada kuartal ketiga tahun 2007 yaitu sebesar 6,26 persen dengan jumlah 1,6 triliun.

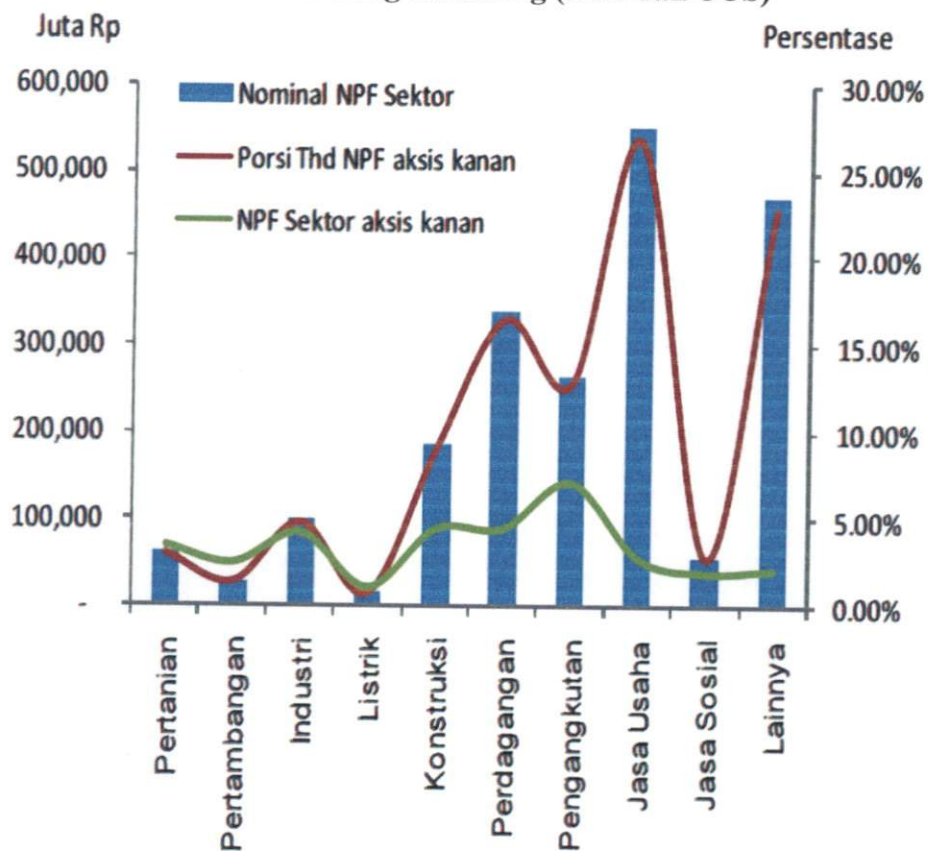
Gambar 4.10



Sumber : Data yang diolah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010

Secara nominal porsi pembiayaan bermasalah perbankan syariah pada tahun 2010 berada pada sektor lainnya (konsumer) dan jasa-jasa dunia usaha. Kedua sektor tersebut memiliki andil cukup besar terhadap total NPF perbankan syariah yakni masing-masing sebesar 26,74%, dan 22,78%. Namun apabila dianalisis lebih lanjut pada nilai NPF masing-masing sektor, maka risiko terbesar pada pembiayaan secara berturut-turut berada pada sektor transportasi (7,11%), perdagangan (4,45%), konstruksi (4,41%), dan industri (4,11%).(Direktorat Perbankan Syariah, 2010)

Gambar 4.11
Non Performing Financing (BUS dan UUS)



Sumber : Direktorat Perbankan Syariah Tahun 2010

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data dari variabel-variabel yang digunakan dan pembahasan hasil pengolahan data tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode Backward. Metode Backward adalah metode dengan cara memasukkan semua variabel ke dalam model regresi kemudian dianalisis dan mengeliminasi satu persatu variabel yang tidak layak masuk dalam model regresi hingga tersisa variabel yang signifikan saja. Eliminasi didasarkan pada variabel yang memiliki nilai sig yang di atas 0.1 (Widhiarso, 2010). Berikut disajikan hasil pengolahan tersebut.

5.1 Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS dengan metode Backward diperoleh hasil nilai koefisien regresi, nilai t test, nilai signifikansi, nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Faktor* (VIF) seperti tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Regresi, t-test, Nilai Signifikansi, Tolerance
dan Variance Inflation Factor (VIF)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-83.780	190.442		-.440	.663		
L/R	.964	1.070	.005	.901	.375	.618	1.619
NPF	-1.081	.429	-.034	-2.522	.018	.089	11.297
DPK	.843	.061	.655	13.818	.000	.007	140.109
Pembiayaan	.516	.075	.374	6.897	.000	.005	183.684
2 (Constant)	-69.991	189.190		-.370	.714		
NPF	-1.033	.424	-.032	-2.437	.021	.090	11.126
DPK	.849	.060	.660	14.055	.000	.007	138.339
Pembiayaan	.511	.074	.371	6.874	.000	.005	182.802

a. Dependent Variable: Aset

Sumber : Output SPSS

Dengan menggunakan metode Backward, dimana variabel dalam model regresi yang memiliki nilai signifikansi yang di atas 0.1 akan dieliminasi satu persatu hingga tersisa variabel yang signifikan saja. Memperhatikan hasil perhitungan (Tabel 5.1) pada model ke-1 terlihat ada 1 variabel yang memiliki nilai sig yang di atas 0.1 yaitu variabel Laba/Rugi per Kuartal. Hal ini berarti hanya tersisa tiga variabel yang akan masuk dalam model regresi. Ketiga variabel tersebut adalah NPF, DPK dan Pembiayaan.

Memperhatikan hasil perhitungan (Tabel 5.1) pada model ke-2 setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal dieliminasi maka diperoleh nilai konstanta (a) dari model regresi = -69.991 dan koefisien regresi (bi) dari setiap variable-variabel independen diperoleh masing-masing untuk $b_1 = -1,033$ $b_2 = 0,849$ $b_3 = 0,511$. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan antara

variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -69,991 - 1,033 X_1 + 0,849X_2 + 0,511 X_3$$

(-2.437) (14.055) (6.874)

Hasil model regresi ini menunjukkan arah pengaruh dari setiap variabel independen yang terdiri dari NPF, DPK dan Pembiayaan terhadap variabel dependen yaitu Total Aset Perbankan Syariah. NPF mempunyai pengaruh negatif sedangkan DPK dan Pembiayaan mempunyai pengaruh positif terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia.

Nilai konstanta sebesar -69.991 menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel independent NPF, DPK dan Pembiayaan (nilai Δ sama dengan 0) maka jumlah Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar -69.991 Milyar rupiah. Koefisien regresi NPF sebesar -1,033 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai NPF sebesar 1 milyar rupiah, akan menurunkan Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 1,033 milyar rupiah. Koefisien regresi DPK sebesar 0,849 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai DPK sebesar 1 milyar rupiah, akan meningkatkan Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 0,849 milyar rupiah. Koefisien regresi Pembiayaan sebesar 0,511 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai Pembiayaan sebesar 1 milyar rupiah, akan meningkatkan Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 0,511 milyar rupiah.

Namun demikian berdasarkan hasil perhitungan (Tabel 5.1) terlihat bahwa nilai *Tolerance* pada model ke-2 untuk semua variabel yang ada (NPF, DPK dan Pembiayaan) lebih kecil dari 0,1 dan nilai *Varian Inflation Faktor* (VIF) untuk semua variabel yang ada (NPF, DPK dan Pembiayaan) juga lebih besar dari 10. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi gejala multikoloniaritas.

Untuk menghilangkan multikoloniaritas pada model ke-2, salah satu variabel yang bermasalah dikeluarkan dari permodelan. Karena nilai VIF variabel DPK (138,33) dan Pembiayaan (182,8) terlalu tinggi dan jauh diatas nilai VIF NPF (11,36) maka diduga salah satu dari variabel ini yang memicu terjadinya multikoloniaritas pada model ke-2. Mengingat besarnya Pembiayaan yang dapat dilakukan lembaga perbankan termasuk perbankan syariah sangat ditentukan oleh jumlah dana yang tersedia untuk disalurkan, memungkinkan bahwa variabel DPK ikut mempengaruhi variabel Pembiayaan dalam model ke-2. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel DPK merupakan penyebab terjadinya multikoloniaritas dalam model ke-2.

5.2 Hasil Estimasi Tanpa Variabel DPK

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS dengan metode Backward diperoleh hasil nilai koefisien regresi, nilai t test dan nilai signifikansi seperti tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Regresi, t-test, Nilai Signifikansi, *Tolerance* dan *Varian Inflation Faktor* (VIF)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1158.750	484.954		-2.389	.024		
	L/R	2.626	2.965	.013	.886	.383	.626	1.598
	NPF	-3.941	1.047	-.124	-3.763	.001	.115	8.663
	Pembiayaan	1.524	.046	1.106	33.158	.000	.112	8.912
2	(Constant)	-1142.463	482.798		-2.366	.025		
	NPF	-3.868	1.040	-.121	-3.719	.001	.116	8.609
	Pembiayaan	1.531	.045	1.112	34.029	.000	.116	8.609

a. Dependent Variable: Aset

Sumber : Output SPSS

Dengan menggunakan metode Backward, dimana variabel dalam model regresi yang memiliki nilai sig yang di atas 0.1 akan dieliminasi satu persatu hingga tersisa variabel yang signifikan saja. Memperhatikan hasil perhitungan (Tabel 5.2) pada model ke-1 terlihat ada 1 variabel yang memiliki nilai sig yang di atas 0.1 yaitu variabel Laba/Rugi per Kuartal. Variabel ini diduga tidak signifikan karena data variabel ini memperlihatkan keadaan yang tidak selalu mengalami peningkatan setiap kuartalnya, sedangkan Aset sebagai variabel dependen selalu mengalami peningkatan setiap kuartalnya, bahkan terdapat beberapa data yang mengalami pertumbuhan negatif hingga minus. Hal ini mungkin diakibatkan karena perbankan syariah melakukan pemotongan biaya yang cukup besar pada kuartal tertentu, dimana pengeluaran ini lebih besar dari laba yang diperolehnya pada kuartal bersangkutan. Setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal ini dikeluarkan dari model berarti hanya tersisa dua variabel yang akan masuk dalam model regresi. Kedua variabel tersebut adalah NPF dan Pembiayaan.

Memperhatikan hasil perhitungan (Tabel 5.2) pada model ke-2 setelah Laba/Rugi dieliminasi maka diperoleh nilai konstanta (a) dari model regresi = -1142,463 dan koefisien regresi (bi) dari setiap variabel-variabel independen diperoleh masing-masing untuk $b_1 = -3,868$ dan $b_2 = 1,531$. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1142,463 - 3,868 X_1 + 1,531 X_2$$

$$(-3.719) \quad (34.029)$$

Hasil model regresi ini menunjukkan arah pengaruh dari setiap variabel independen yang terdiri dari NPF dan Pembiayaan terhadap variabel dependen

yaitu Total Aset Perbankan Syariah. NPF mempunyai pengaruh negatif sedangkan Pembiayaan mempunyai pengaruh positif terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia.

Nilai konstanta sebesar -1142,463 menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel independent NPF dan Pembiayaan (nilai Δ sama dengan 0) maka jumlah Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar -1.142,463 Milyar rupiah. Koefisien regresi NPF sebesar -3,868 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai NPF sebesar 1 milyar rupiah, akan menurunkan Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 3,868 milyar rupiah. Koefisien regresi Pembiayaan sebesar 1,531 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai Pembiayaan sebesar 1 milyar rupiah, akan meningkatkan Aset Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 1,531 milyar rupiah.

Berdasarkan rumusan model regresi yang terbentuk seperti di atas, dilakukan analisis untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Analisis ini meliputi koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t.

5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil nilai koefisien determinasi seperti tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.998 ^a	.997	.996	1531.964	.997	2660.176	3	28	.000	
2	.998 ^b	.996	.996	1526.252	.000	.784	1	28	.383	.828

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan, Laba, NPF

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan, NPF

c. Dependent Variable: Aset

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 5.3 pada model ke-2 setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal dieliminasi nilai koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0.996, yang berarti variabilitas dari variable dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variable independen sebesar 99,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.

5.2.2 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen bersama terhadap variabel dependen, uji ini menggunakan nilai F test. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil nilai F test seperti tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Perhitungan Nilai F test
ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.873E10	3	6.243E9	2660.176	.000 ^a
	Residual	6.571E7	28	2346913.840		
	Total	1.880E10	31			
2	Regression	1.873E10	2	9.364E9	4019.792	.000 ^b
	Residual	6.755E7	29	2329444.730		
	Total	1.880E10	31			

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 5.4 pada model ke-2 setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal dieliminasi, diperoleh nilai F test sebesar 4019,792 dengan signifikansi 0.000 maka nilai F test lebih besar dari nilai F tabel = 3.33 yang berarti variabel independen NPF dan Pembiayaan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia.

5.2.3 Uji Pengaruh Parsial (t test)

Uji pengaruh parsial untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, uji ini menggunakan t test. Berdasarkan hasil perhitungan dalam table 5.2 di atas, uji parsial untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

1) *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t test sebesar -3,719 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 (di bawah 0.05) atau t test = (3,719) lebih besar dari t tabel = 1,69913. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap aset perbankan syariah di Indonesia. Perubahan nilai NPF memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan aset perbankan syariah di Indonesia.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan NPF akan memberikan kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap perubahan total aset perbankan syariah di Indonesia, yaitu kenaikan atau penurunan NPF akan berdampak pada penurunan atau kenaikan total aset perbankan syariah di Indonesia.

2) Pembiayaan

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t test sebesar 34,029 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (di bawah 0,05) atau t test = (34,029) lebih besar dari t tabel = 1,69913. Memperhatikan hasil uji t test ini, maka Pembiayaan mempunyai pengaruh terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia. Perubahan pembiayaan memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perubahan aset perbankan syariah di Indonesia yaitu kenaikan atau penurunan pembiayaan akan berdampak pada kenaikan atau penurunan aset perbankan syariah di Indonesia.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Faktor* (VIF).

Uji multikolonieritas dengan uji nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), hasilnya tampak seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5.5
Nilai Tolerance Dan Variance Inflation Factor (VIF)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1158.750	484.954		-2.389	.024		
	L/R	2.626	2.965	.013	.886	.383	.626	1.598
	NPF	-3.941	1.047	-.124	-3.763	.001	.115	8.663
	Pembiayaan	1.524	.046	1.106	33.158	.000	.112	8.912
2	(Constant)	-1142.463	482.798		-2.366	.025		
	NPF	-3.868	1.040	-.121	-3.719	.001	.116	8.609
	Pembiayaan	1.531	.045	1.112	34.029	.000	.116	8.609

a. Dependent Variable: Aset
Sumber : Output SPSS

Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel diatas pada model ke-2 setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal dieliminasi tampak bahwa nilai *Tolerance* semua variable independent (NPF dan Pembiayaan) diatas 0.1 dan VIF di bawah 10. Hal ini membuktikan tidak ada terjadinya multikolinearitas pada model ini.

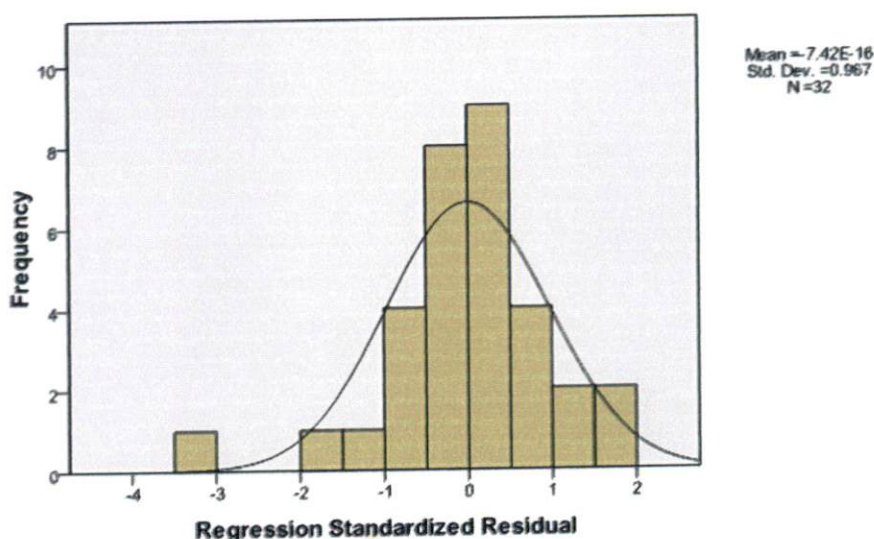
5.3.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data residual dilakukan dengan menggunakan uji grafik dan uji statistik Kolmogorof-Smirnov (K-S).

1. Uji Grafik

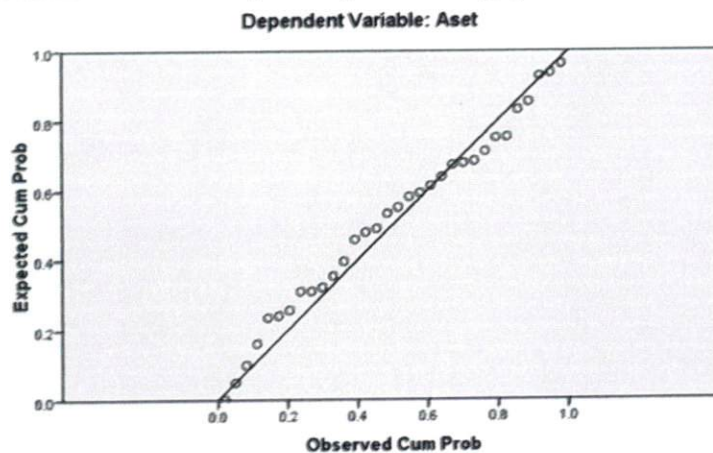
Uji grafik untuk pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menganalisis tampilan grafik histogram dan grafik normal plot. Grafik histogram adalah grafik yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan grafik *normal probability plot* untuk menilai kenormalan data dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal pada grafik (Gujarati, 2003).

Gambar 5.1
Grafik Histogram (Hasil Pengujian Normalitas)
Dependent Variable: Aset



Sumber : Output SPSS

Gambar 5.2
Normal Probability Plot (Hasil Pengujian Normalitas)



Sumber : Output SPSS

Memperhatikan tampilan grafik-grafik di atas grafik histogram dan grafik normal plot nampak bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal (tidak menceng) dan pada grafik normal plot terlihat titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S)

Uji K-S untuk menguji normalitas data residual menyatakan jika dalam uji K-S diperoleh nilai signifikansi Kolmogorof-Smirnov di bawah 0.05, maka data residual terdistribusi secara tidak normal dan sebaliknya jika dalam uji K-S diperoleh nilai signifikansi Kolmogorof-Smirnov di atas 0.05 maka data residual terdistribusi secara normal. Hasil uji K-S tampak seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.6
Hasil Perhitungan Nilai K-S dan Signifikansinya
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.45595094E3
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.058
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.797

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel di atas, besarnya nilai Kolmogorof-Smirnov adalah 0,647 dan signifikansinya pada 0,797 (di atas 0.05), hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin–Watson, hasilnya tampak seperti dalam tabel berikut :

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Nilai Durbin – Watson
Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.998 ^a	.997	.996	1531.964	.997	2660.176	3	28	.000	
2	.998 ^b	.996	.996	1526.252	.000	.784	1	28	.383	.828

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan, Laba, NPF

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan, NPF

c. Dependent Variable: Aset

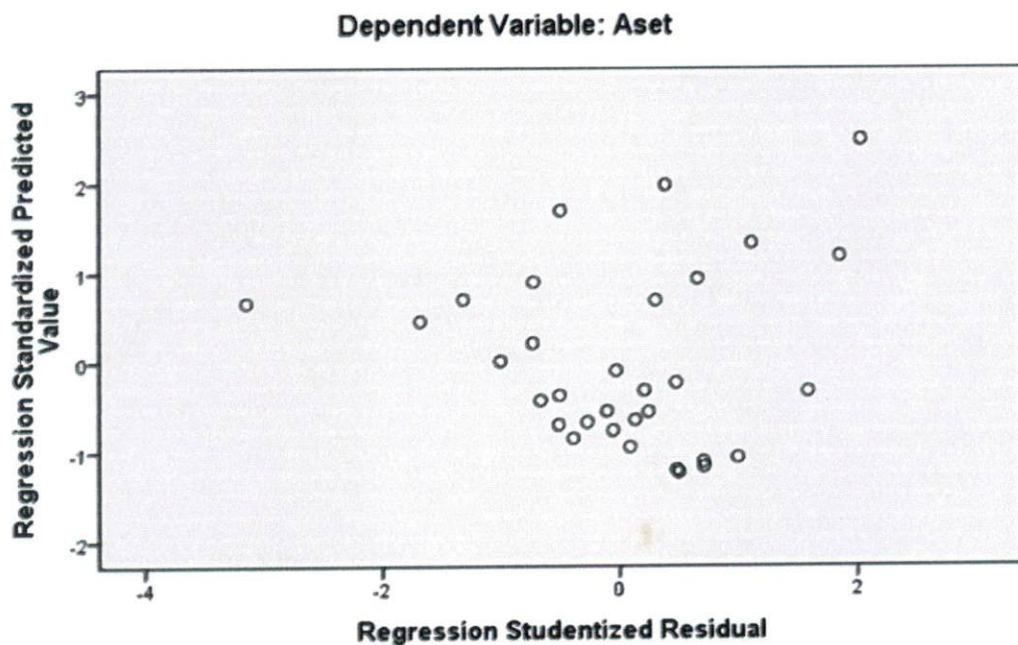
Sumber : Output SPSS

Memperhatikan hasil perhitungan dalam tabel di atas pada model ke-2 setelah variabel Laba/Rugi per Kuartal, nilai D-W sebesar 0,828 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% , jumlah data 25 dan variable independent 2 (k=2). Nilai Durbin-Watson dari tabel didapat $DL = 1,3093$ dan $Du = 1,549$, sehingga nilai D-W 0,828 lebih kecil dari DL. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi autokorelasi positif dalam model regresi. Hal ini sangat mungkin terjadi pada kasus dalam penelitian ini karena sebahagian nilai variabel bebas (NPF dan Pembiayaan) pada masa sekarang sangat mungkin merupakan sisa dari kejadian dimasa lalu, dan karena kedua variabel memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel independen maka nilai dari variabel bebas (NPF dan Pembiayaan) yang masih akan memberikan efek dimasa depan juga akan mempengaruhi nilai variabel dependen (Aset) dimasa depan.

5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik. Uji grafik untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatter plot dan hasilnya tampak seperti dalam gambar berikut :

Gambar 5.3
Scatter Plot (Hasil Pengujian Heteroskedastisitas)



Sumber : Output SPSS

Memperhatikan grafik scatter plots di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penemuan empiris dari analisa yang telah dilakukan pada bab V, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumusan model regresi hasil pembahasan adalah sebagai berikut :

$$Y = -1142,463 - 3,868 X_1 + 1,531 X_2$$

(-3.719) (34.029)

2. Koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar sebesar 0,996 , yang berarti variabilitas dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variable independen sebesar 99,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.
3. NPF dan Pembiayaan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Total Aset Perbankan Syariah. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai F test (Fhitung) sebesar 4019,792 dengan signifikansi 0.000 atau nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yang hanya sebesar 3,33.
4. Variabel-variabel independen NPF dan Pembiayaan secara parsial masing-masing mempunyai pengaruh sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap aset perbankan syariah di Indonesia.
 - b. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Pembiayaan berpengaruh positif terhadap aset perbankan syariah di Indonesia.

6.2 Implikasi Kebijakan

Perbankan syariah harus terus meningkatkan jumlah pembiayaannya karena pembiayaan merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap aset. Agar dapat meningkatkan pembiayaannya tentu saja perbankan syariah juga harus meningkatkan sumber pembiayaannya terutama DPK karena DPK merupakan sumber pembiayaan terbesar yang dimilikinya. Oleh karena itu perbankan syariah harus terus inovatif dalam mengembangkan produk pembiayaan dan DPK yang dimilikinya mengingat ketatnya persaingan.

Untuk menekan jumlah NPF agar tidak menghambat aliran laba yang diharapkan yang dapat menghambat pertumbuhan aset, perbankan syariah harus berhati-hati dalam memberikan pembiayaan. Dengan demikian perbankan syariah dapat mencapai target optimis yang ditetapkan oleh BI pada tahun 2011 yaitu jumlah aset yang dimiliki perbankan syariah mencapai 150 triliun rupiah.

6.3 Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah khususnya mengenai ekonomi syariah pada masyarakat guna mempercepat pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan aset perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anjari, Tariq Talib. "Islamic Economics And Banking." (Witness Pioneer Hompag) 2002.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Anwari, A. "Prospek Perbankan Syariah Di Indonesia Sebagai Alternatif Solusi Perbankan Nasional." *Seminar Nasional Perbankan Syariah (STIE-KBP)*, 2000.
- Ascarya. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Boesono, Bagus Hudiono. "Antara Idealisme Usaha Dan Nilai-Nilai Rohani." 2007.
- Cleopatra, Yuria Pratiwhi. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proporsi Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Darna. *Sensitifitas Aset Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Terhadap Volatilitas Bunga (SBI) Dan Nilai Tukar Rupiah Serta Pengaruh Fatwa MAJlis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Bunga Bank*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Direktorat Perbankan Syariah. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2010*. Jakarta: Bank Indonesia, 2010.
- Donna, Duddy Rosmara. *Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Tesis, Yogyakarta: FE UGM, 2006.
- Fabozzi, Frank J, Franco Modigliani, dan Michael G Ferri. *Pasar Dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 1999.
- Ginanjjar, Adhitya. *Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Program Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat/P2KER Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1997-2002)*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Gita. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 1997.

- Gunawan, Dhani. "Perbankan Syariah Menuju Millenium Baru : Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan, Dan Prospek." 1999.
- Hidayah, Ellyn Herlia Nur. *Faktor Yang Mempengaruhi Petumbuhan Aset Perbankan Syariah*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- <http://isa7695.wordpress.com/2010/07/19/pengertian-bmt/>. (diakses Mei 31, 2011).
- <http://jh-thamrin.blogspot.com/2009/04/non-performing-loan.html>. (diakses Mei 2011, 31).
- <http://www.bi.go.id>.
- <http://xa.yimg.com/lq/groups/3902414/466683724/.../Perbankan+Syariah.doc>. (diakses Februari 22, 2011).
- Ikasari, Hertiana. *Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik)*. Tesis, Semarang: Magister Ilmu Ekonomi dan Stusi Pembangunan Universitas Diponegoro, 2005.
- Jhingan, M L. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Listiani, Nurlia. "Faktor-faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1070-2000." 2006.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam : Teori Dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*. Jakarta: Intermesa, 1992.
- Mirakhor, Abbas. "Progres And Challanges Of Islamic Banking." (International Monetary Fund) 1997.
- Mukhlisin, Murniati. *Factor Influencing The Growth Of Islamic Bank's Asset in Indonesia*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Nasution, Anriza Witi. *Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- P3EI, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- PKES, Pusat Pengkajian Ekonomi Syariah. "Perbankan Syariah." 2008.
- Rais, Sasli. "Sejarah Dan Prospek Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah Di Indonesia ." 2009.

- Rinaldy, Eddie. "Membaca Neraca Bank Jakarta." (Indonesia Legal Center Publising) 2008.
- Rochma, Malia. "Perbankan Syariah: Peluang Dan Strategi Pengembangan." 2005.
- Santosa, Perdana Wahyu. *Universitas Yarsi*. 17 Februari 2010. <http://www.yarsi.ac.id/web-directory/kolom-dosen/70-fakultas-ekonomi/241-momentum-pertumbuhan-bank-syariah.html> (diakses Juli 21, 2011).
- Sudarsono. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE UI, 1997.
- TIM, PERUMUS PAPI. *Pedoman Akuntansi Perbankan Buku 2*. Jakarta: Bank Indonesia, 2008.
- Widhiarso, Wahyu. "Berkenalan dengan Metode Metode Analisis Regresi Melalui SPSS." (Manuskrip Tidak Dipublikasikan Fakultas Psikologi UGM) 2010.
- Wijaya, M Farid. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Kuartal	Aset	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pembiayaan	Laba per Kuartal	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>
2003	1	4.632	3.353	3.662	19	145
	2	5.302	3.781	4.161	13	163
	3	6.559	4.646	4.832	23	191
	4	7.858	5.724	5.530	-13	129
2004	1	9.498	7.022	6.415	38	166
	2	11.023	8.315	8.356	47	196
	3	12.719	9.675	10.131	47	279
	4	15.325	11.826	11.489	30	270
2005	1	16.271	12.209	12.770	75	358
	2	17.310	12.918	13.687	21	543
	3	18.509	13.310	14.460	108	695
	4	20.880	17.263	15.232	35	429
2006	1	20.546	14.956	15.997	82	684
	2	22.701	16.433	18.162	83	768
	3	24.313	17.976	19.663	96	1.008
	4	26.722	20.672	20.445	94	971
2007	1	28.447	21.883	20.820	159	1.194
	2	29.209	22.714	22.969	142	1.423
	3	31.803	24.680	25.590	128	1.603
	4	33.016	25.473	26.149	52	1.131
2008	1	38.344	29.552	29.629	218	1.237
	2	42.981	33.049	34.100	193	1.442
	3	45.857	33.569	37.681	202	1.554
	4	49.555	36.852	38.199	-181	1.509
2009	1	51.678	38.040	39.308	289	2.019
	2	55.238	42.103	42.195	228	1.851
	3	58.034	45.381	44.523	-48	2.547
	4	66.090	52.271	46.886	321	1.882
2010	1	68.543	52.811	50.206	328	2.275
	2	75.205	58.078	55.801	178	2.170
	3	83.454	63.912	60.970	346	2.406
	4	97.519	76.036	68.181	199	2.061

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia periode 2004-2010

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Kuartal	Aset	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pembiayaan	Laba per Kuartal	Non Performing Financing (NPF)
2003	1	4.632	3.353	3.662	19	145
	2	5.302	3.781	4.161	13	163
	3	6.559	4.646	4.832	23	191
	4	7.858	5.724	5.530	-13	129
2004	1	9.498	7.022	6.415	38	166
	2	11.023	8.315	8.356	47	196
	3	12.719	9.675	10.131	47	279
	4	15.325	11.826	11.489	30	270
2005	1	16.271	12.209	12.770	75	358
	2	17.310	12.918	13.687	21	543
	3	18.509	13.310	14.460	108	695
	4	20.880	17.263	15.232	35	429
2006	1	20.546	14.956	15.997	82	684
	2	22.701	16.433	18.162	83	768
	3	24.313	17.976	19.663	96	1.008
	4	26.722	20.672	20.445	94	971
2007	1	28.447	21.883	20.820	159	1.194
	2	29.209	22.714	22.969	142	1.423
	3	31.803	24.680	25.590	128	1.603
	4	33.016	25.473	26.149	52	1.131
2008	1	38.344	29.552	29.629	218	1.237
	2	42.981	33.049	34.100	193	1.442
	3	45.857	33.569	37.681	202	1.554
	4	49.555	36.852	38.199	-181	1.509
2009	1	51.678	38.040	39.308	289	2.019
	2	55.238	42.103	42.195	228	1.851
	3	58.034	45.381	44.523	-48	2.547
	4	66.090	52.271	46.886	321	1.882
2010	1	68.543	52.811	50.206	328	2.275
	2	75.205	58.078	55.801	178	2.170
	3	83.454	63.912	60.970	346	2.406
	4	97.519	76.036	68.181	199	2.061

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia periode 2004-2010